

TESIS
PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT KH. A. MUSTOFA BISRI
DALAM KAJIAN KITAB *KĪMIYĀ' AL-SA'ĀDAH*
KARYA AL-GHAZALI



Moch. Tijani Abu Na'im

21502300120

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2024 /1446

Prasyarat Gelar

PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT KH. A. MUSTOFA BISRI

DALAM KAJIAN KITAB *KĪMIYĀ' AL-SA'ĀDAH*

KARYA AL-GHAZALI

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung.

Oleh:

Moch. Tijani Abu Na'im

21502300120

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

Tanggal 30 Agustus 2024

HALAMAN PERSETUJUAN

**Pendidikan Karakter Menurut KH. Ahmad Mustofa Bisri
dalam Kajian Kitab *Kimiyaus Sa'adah* Karya al-Ghazali**

Oleh :
Moch. Tijani Abu Na'im

21502300120

Pada tanggal 26 Agustus 2024 telah disetujui oleh :

Pembimbing I,



Dr. Susiyanto, M.Ag
NIK 211516024

Pembimbing II,



Dr. Ahmad Mujib, M.A
NIK 211509014

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Ketua,



Dr. Agus Irfan, MPI
NIK 210513020

LEMBAR PENGESAHAN

PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT KH. A. MUSTOFA BISRI

DALAM KAJIAN KITAB *KĪMIYĀ' AL-SA'ĀDAH*

KARYA AL-GHAZALI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Moch. Tijani Abu Na'im

21502300120

Telah dipertahankan di depan dewan Penguji Program Magister Pendidikan

Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal 30 Agustus 2024

Susunan Tim Penguji

Penguji I

Penguji II

Dr. Agus Irfan, M.PI

NIK. 210513020

Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I.

NIK. 211521035

Penguji III

Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D.

NIK. 211523037

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung

Kaprodi MPAI

Dr. Agus Irfan, AH. M.PI

NIK. 210513020

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“Pendidikan Karakter Menurut KH. A. Mustofa bisri Dalam Kajian Kitab *KīMiyā’ Al-Sa’ādah* Karya Al-Ghazali”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 30 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan,

Materai 10.000

Moch. Tijani Abu Na'im

NIM. 21502300120

PERSEMBAHAN



Kata Pengantar

Syukur Alhamdulillah. Segala puji bagi Allah Swt. atas segala karunia-Nya. Selawat dan salam senantiasa tercurah atas Sayyidina wa Habibina wa Syafi'ina Muhammad Saw., atas keluarga dan para Sahabatnya yang mulia.

Atas terselesaikannya thesis ini, penulis menghaturkan banyak terima kasih atas dukungan, bimbingan, motivasi, dan arahan. Terutama kepada:

1. Istri tercinta Hj. Isroiyyatin Ulya, S.Pd.T, anak-anakku yang tersayang: Adil Mufadh, Mozad Feiruzaqel, Opie Sophia, dan Geisa Haqiqiya. Semoga kalian diliputi karunia *futuhat* dari Allah, secara ilmu, akhlaq, dan *arzaq*, selalu sehat wal afiyat. Aamiin.
2. Keluarga besar Bani Mansur Chafidz: Mas Eli Zakariya al-Ansori, Mas Ribhan, Mbak Eva, Mas Ismail, Mbak Ella, Mbak Ida, Mbak Nujiya, Mbak Iqo Huda, dan semuanya yang tidak bisa penulis sebut satu persatu, *bilkhusus* Mas Oki Zaki Mubarak—semoga diberi kesembuhan oleh Allah lahir batin.
3. Keluarga besar Bapak Ibu Mertua H. Ahmad Rodli dan Hj. Rosyidah, Mas Yud, Mbak Robi'ah, Haiz, Hibban, Dik Faiq, Dik Kamala, Dik Milla, sekeluarga.
4. Para Dosen di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, khususnya para Dosen Pembimbing (Pak Dr. Susiyanto dan Pak Dr. Ahmad Mujib), dan para Dosen Penguji thesis (Bpk. Dr. Agus Irfan, M.P.I, Ibu Dr. Warsiyah, S.Pd.I.,

M.S.I., Bpk. Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D.). Semoga selalu dimudahkan urusannya oleh—dan dalam perlindungan dan rahmat—Allah Swt.

5. Keluarga besar Madrasah Aliyah Muallimin-Mu'allimat Rembang, Pondok Darul Aytam Ngisor Waru, Pondok Darul Hadlonah, Pondok Hidayatul Mu'tadi'in, dan segenap pengurus Takmir Masjid Agung Rembang. Semoga selalu diridhai dan dirahmati Allah Swt.

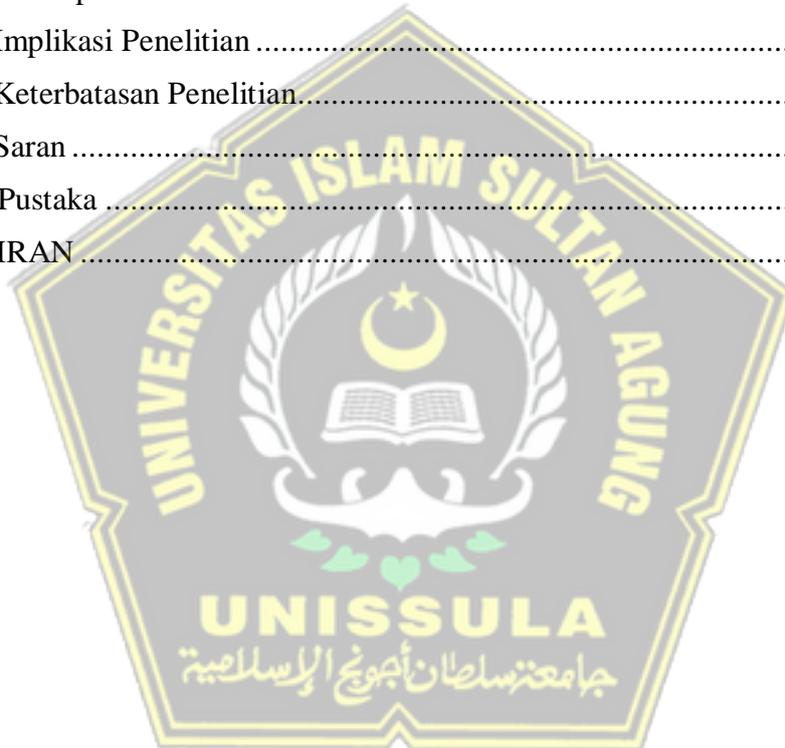
6. Kawan-kawan Lembaga Pendidikan Tinggi Nahdlatul Ulama (LPTNU) Rembang, semoga tercapai cita-citanya mendirikan Kampus STAINU Rembang, diberikan kemudahan penuh berkah dalam berkhidmat. Amien.

Terakhir, penulis sadar dan berharap, rasa terima kasih ini tidak hanya secara lisan. Tetapi juga secara *'amaliyan* dan *khalan*, berupa perbuatan dan kesadaran, sehingga terkonversi sebagai energi besar bagi penulis untuk berproses menjadi lebih baik di masa mendatang. *Amien ya Robbal 'alamin...*

DAFTAR ISI

PRASYARAT GELAR.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	v
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Metode Penelitian.....	11
1.5 Kerangka Teori.....	11
1.6 Manfaat Penelitian.....	11
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA.....	12
2.1. Kajian Teori.....	12
2.1.1 Pendidikan Karakter di Pesantren	12
2.1.2. Pemikiran KH. Ahmad Mustofa Bisri tentang Pendidikan karakter Islam	22
2.1.3. Biografi Imam al-Ghazali, Ulama Klasik Ahli Pendidikan Penyusun Kitab <i>Kīmiyā' al-Sa'ādah</i>	29
2.2. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	38
BAB 3 METODE PENELITIAN	42
3.1. Jenis Penelitian.....	42
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	43
3.3. Subjek dan Objek Penelitian	44
3.4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	44

3.5. Keabsahan Data.....	45
3.6. Teknik Analisis Data	46
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
4.1. Pendidikan dan Karakter Menurut KH. A. Mustofa Bisri	49
4.2. Prinsip Pendidikan Karakter	64
4.3. Nilai-Nilai Karakter Menurut KH. A. Mustofa Bisri dan pengertian kontekstualnya	67
BAB 5 PENUTUP.....	76
5.1. Kesimpulan	76
5.2. Implikasi Penelitian	77
5.3. Keterbatasan Penelitian.....	78
5.4. Saran	78
Daftar Pustaka	80
LAMPIRAN.....	88



DAFTAR GAMBAR



DAFTAR LAMPIRAN



ABSTRAK





BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konsep pendidikan secara umum, dan pendidikan karakter secara khusus, dalam konteks Islam memiliki landasan kuat dalam karya-karya ilmiah para cendekiawan muslim. Hal ini dilatarbelakangi oleh perintah ilahi yang termaktub di dalam kitab suci al-Quran dan sunnah Nabi Saw. Tak ayal, para ulama memiliki banyak sumbangan pemikiran yang merupakan hasil refleksi dan interpretasi mereka terhadap sumber utama ajaran Islam, yakni al-Quran dan Hadits Nabi. Demikian itu bermula dari anjuran dan perintah kepada umat untuk mendidik anak, terutama mengenai *iman-islam-ihsan*, berikut segala ekspresi dan konsekuensi logisnya dalam bentuk ibadah dan perbuatan moral. (Kertanegara, 2000: 70).

Tetapi perlu disadari bahwa betapapun banyak sekali ulama di jaman klasik yang menuliskan pemikiran tentang pendidikan dan pembentukan akhlak/karakter, tetapi fakta kekinian seputar kehidupan masyarakat kita hari ini kian menunjukkan banyaknya problem sosial, kultural dan politik. Etika sosial, etika budaya, dan etika politik masyarakat kita memerlukan prinsip landasan baru yang diperlukan bagi kontekstualisasi ajaran moral. Masyarakat memerlukan landasan yang kontekstual bagi ketersediaan solusi bagi problem pendidikan karakter yang kekinian. Hal diperlukan bagi upaya regenerasi kebudayaan, yang di satu sisi tidak tercerabut dari tradisi agama, di sisi lain ia berkembang menjadi

pribadi yang berkarakter yang hidup saat ini dan berbudi pekerti di masa mendatang.

Kita sadar, bahwa pendidikan anak ini pelaksanaannya menjadi tanggung jawab orang tua, dengan mengacu pada prinsip-prinsip hukum dan moral dari al-Quran dan hadist Nabi Muhammad Saw. Prinsip-prinsip itu antara lain: (1) menanamkan tauhid atau keesaan Allah Swt, supaya anak-anak mengenal dan mencintai Allah sejak dini. (2) Memberikan contoh yang baik, karena untuk kali pertama anak-anak mengerti nilai kebajikan adalah dari mencontoh perilaku dan perbuatan orang tuanya. (3) Mengajarkan akhlak mulia, seperti jujur, sabar, ikhlas, menghormati orang lain. (4) Mendidik anak dengan-dan-sebagai kasih sayang (rahmat). (5) Mengajarkan dan mengarahkan anak-anak untuk mematuhi ajaran agama sebagai bentuk ibadah. (6) Membentuk kepribadian anak menjadi pribadi yang terdidik dan mencintai pengetahuan, dan lain-lain. Sebegitu urgen pendidikan anak ini dan berdampak signifikan, maka banyak ulama yang menaruh perhatian tentang bidang ini.

Di antaranya cendekiawan muslim terbesar dan berpengaruh yang menyusun banyak karya berkaitan dengan akhlak dan pendidikan adalah al-Ghazali. Al-Ghazali memiliki karya seputar ilmu-ilmu Islam, mencakup teologi, fiqh, ushul fiqh, filsafat, tasawuf, akhlak dan etika. al-Ghazali, di akhir kehidupannya, menyusun karya monumental, yang *notabene* diakui sebagai “kitab moral” terbesar: *Ihya Ulum al-din*. Belakangan, setelah karya itu lahir, al-Ghazali menyusun lagi kitab yang penting-dan-mendasar bagi apa yang sekarang sedang menjadi pembicaraan para ahli pendidikan: pendidikan karakter. Kitab itu berjudul

"*Kīmiyā' al-Sa'ādah*" (*The Alchemy of Happiness*, yang artinya "Kimia Kebahagiaan"). Sebagai karya klasik berusia seribu tahun yang lalu, jelas bahwa mengkaji karya ini memerlukan pendekatan dan strategi yang humanis. Karena itu, teori pendidikan karakter warisan ulama klasik perlu digali melalui interpretasi ulama otoritatif di jaman kita saat ini.

Ikhtiar dunia pendidikan kita untuk memperkuat karakter anak bangsa perlu lebih mendalam mengeksplorasi isi kitab *Kīmiyā' al-Sa'ādah* ini. Upaya mengkaji ini mutlak harus dilakukan untuk tujuan selanjutnya diinterpretasi dan dikontekstualisasi dalam konteks sosial-budaya kekinian. Secara maknawi, judul itu mengandung pengertian yang merujuk pada keberadaan unsur elementer yang urgen diperlukan untuk mengubah jiwa seseorang dari semula sengsara menjadi jiwa yang bahagia, melalui upaya intelektual dan spiritual untuk meraih kebahagiaan sejati. (Najib, 2024: 7).

Dalam terang konsepsi di atas, pendidikan sebagai upaya mengubah, menumbuhkan, dan membentuk karakter dipahami memiliki orientasi yang tinggi berupa tercapainya kebahagiaan yang hakiki yang, dalam konteks Islam, mensinergikan kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani ajaran agama Islam secara holistik, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam kerangka kerukunan dan toleransi antar umat beragama. (Patoni, 2022: 38).

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, dalam buku *Educational Theory a Quranic Outlook*, sebagaimana dikutip Patoni, tujuan pendidikan Islam

adalah untuk membentuk kepribadian manusia sebagai khalifah Allah di bumi dengan mempersiapkan ke jalan yang mengacu pada *tujuan akhir*, yakni kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari segi hubungan dan korelasi, juga relevansi di atas, maka figur dan pemikiran al-Ghazali menjadi perlu dikontekstualisasikan melalui penafsiran yang lebih humanis dan membumi. Hal ini diharapkan untuk meretas jalan dan petanya melalui pembentukan karakter moral yang diperlukan di masa-masa kini dan masa mendatang. Krisis pendidikan kita secara holistik, memerlukan pandangan-dunia keislaman yang memadai sebagai jalan keluar.

Hal menarik lain ketika merevitalisasi secara kontekstual pemikiran al-Ghazali adalah pemikiran pendidikannya yang bercorak empirisisme. Corak ini terlihat dari pandangan al-Ghazali bahwa seorang anak akan bertumbuh menjadi bermoral (atau tidak bermoral) tergantung pada bagaimana orang tua mengasuh dan mendidiknya, dan bagaimana lingkungan sosial, juga lingkungan sekolah mempengaruhinya. (Arifin, 1991: 87).

Apa dan bagaimana itu pendidikan? Pendidikan itu sendiri merupakan suatu usaha dan kegiatan untuk memberikan ajaran, mencontohkan perbuatan, mengasah keterampilan, memperkuat motivasi untuk bertumbuh dan berkembang, dan membentuk lingkungan sosial yang memberikan dukungan terhadap pelaksanaan sebuah ide atau konsep pembentukan manusia. (Rosmiyati Aziz, 2016: 27). Dari perspektif ini, pendidikan karakter tidak bisa dipisahkan dari pendidikan Islam, bahkan inti pendidikan Islam adalah pembentukan karakter positif manusia. Atau dengan kata lain: membentuk manusia yang berbudi pekerti mulia. Pendidikan karakter dalam ajaran Islam bukan sesuatu yang aksidental,

apalagi hanya sebatas pelengkap bagi keberislaman seseorang. Keistimewaan pendidikan karakter Islam terletak pada “tujuan final penciptaan manusia”: bahwa tidak ada khalifah Allah di bumi kecuali manusia yang berkarakter dan berbudi pekerti. (Rahman, 2022: 242)

Bahwa inti pendidikan Islam adalah pendidikan karakter sangat relevan dan merupakan orientasi dari ajaran Islam itu sendiri, sebagaimana hadist Nabi (Saw.): “*innama bu’itstu liutammima makarimal akhlaq*” yang artinya: “sungguh aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti [umat manusia]”. Ini adalah suatu proses yang sangat kompleks kalau ditinjau dari perspektif pendidikan karakter yang *notabene* inti tujuan pendidikan Islam. Karena itu, kita harus melacak dan menarik benang merah dari tradisi kecendekiawanan muslim.

al-Ghazali merupakan ulama-pemikir sekaligus filosof-sufi memiliki sederetan panjang karya yang tak habis dipelajari di pusat studi Islam, baik kelembagaan modern maupun tradisional, termasuk di Pondok-pondok Pesantren di Indonesia. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan khas Indonesia yang sudah eksis ratusan tahun. Bahkan keberadaannya setua umur tradisi Islam mulai dibumikan di Nusantara. (Muhammad Tang, 2019: 10). Familiarnya nama al-Ghazali berikut karya-karyanya di kalangan masyarakat santri bukan tanpa alasan.

Pesantren memiliki corak kurikulum keilmuan yang tidak terpisah dari corak mazhab dan ideologi *ahlis sunnah wal jama’ah* yang *notabene* memiliki ikatan historis kuat pada sosok al-Ghazali sebagai ulama moderat yang konsisten bermazhab syafi’iyah dan pemikirannya bercorak tasawuf-akhlaqi. Sebagai

lembaga pendidikan khas Indonesia, pesantren memiliki pengalaman panjang dari generasi-ke-generasi dalam mengkontekstualisasikan tradisi Islam di negeri ini. Tidak berlebihan jika pendidikan karakter di Indonesia perlu mengambil inspirasi dari sistem dan metode pendidikan karakter yang dijalankan di pesantren. Di pondok pesantren pada umumnya, peserta didik (yakni santri) dilatih, dibentuk dan dibiasakan secara berkelanjutan untuk menyerap nilai-nilai adiluhung yang berorientasi pada nilai-nilai moral ajaran agama Islam, dididik untuk mempraktikkan pengetahuan kognitif dan nilai-nilai spiritual dalam sistem kehidupan pesantren. (Fahham, 2020: 34). Bisa dikatakan, inti pendidikan pesantren adalah pendidikan karakter.

Di lembaga tradisional pesantren, ada elemen pokok yang satu sama lain saling terkait dan berkoordinasi dalam membentuk dan menaungi kehidupan pendidikan yang dijalankannya, antara lain: (1) pondok atau asrama sebagai tempat tinggal menetap para peserta didik, (2) masjid atau musholla, (3) para santri (murid) sebagai peserta didik, (4) kiai sebagai guru pendidik utama, dan tentu saja (5) pengajaran kitab klasik atau kitab kuning. (Zamakhsyari Dhofier, 1994: 45). Berbicara mengenai pendidikan karakter dalam konteks tradisi pesantren, figur kiai sangat penting tidak bisa dikesampingkan, bahkan menempati elemen utama.

Kiai adalah figur pemimpin pesantren yang punya otoritas, yang tak cuma sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga pengajar utama, figur panutan yang diakui otoritasnya, baik oleh para santri maupun masyarakat. Keberhasilan pendidikan karakter secara dominan ditentukan oleh, meminjam istilah

Zamakhsyari Dhofier, figur kiai sebagai model perilaku dan otoritas keilmuan yang menopang kegiatan pengajaran kognitif, pendidikan dan bimbingan yang bersifat spiritual dan afektif.

Sedangkan pada aspek elemen kurikulum pengajarannya, pesantren bertumpu pada tradisi keilmuan Islam klasik, yang mengkaji ulama-ulama otoritatif abad pertengahan. Maka, keberadaan kitab kuning sebagai warisan para ulama klasik niscaya diajarkan secara konsisten dan berkelanjutan oleh kiai. Figur kiai dan kitab kuning, dalam sudut pandang ini, adalah “relasional satu paket” dan saling bersifat “fungsional” satu sama lain, keduanya yang tidak bisa dipisahkan. Dalam penelitian ini, salah satu ulama dewasa ini yang tetap konsisten mengkaji kitab klasik, terutama karya al-Ghazali, adalah KH. Ahmad Mustofa Bisri, atau yang lebih dikenal sebagai Gus Mus.

KH. Ahmad Mustofa Bisri adalah pengasuh Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin, sebuah pesantren yang terletak di pusat kota Rembang Jawa Tengah. Selain dikenal sebagai ulama, beliau juga merepresentasikan sosok intelektual muslim, penulis produktif, budayawan, dan juga penyair yang tidak asing bagi masyarakat Indonesia. Sebagai sastrawan-penyair, puisi-puisinya sangat kental dengan penyampaian ajaran-ajaran kemanusiaan, peradaban, dan budi pekerti yang manusiawi, ketulusan dan kebenaran. Puisi-puisinya menggambarkan kejujuran sebagai pondasi utama dalam hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama, yakni kemuliaan harakat manusia. Gus Mus juga dikenal karena kritiknya terhadap ketidakadilan dan penindasan, menginspirasi dan mendorong semangat

untuk bertindak adil, dan berdiri teguh dalam menghadapi ketidakadilan di masyarakat.

Selain itu, Gus Mus sering mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan dan kehidupan spiritual yang mendalam. Ajaran moral dalam puisi Gus Mus juga menyoroti nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan kasih sayang terhadap sesama manusia. Di dalam puisi juga, Gus Mus menyampaikan nilai-nilai kearifan sehari-hari, keseharian yang tidak tersadari dimunculkan untuk disadari secara moral. Tak jarang mengkritik sikap ekstrim yang bermuara pada kekerasan dalam berbagai bentuknya, menekankan pentingnya menjaga kedamaian dan keharmonisan sesama manusia. (Ken Sawitri, 2008: xvii).

Bagi Gus Mus, sebagaimana sering disampaikan di forum-forum publik, termasuk majlis pengajian, inti agama adalah akhlaq. Inti ajaran agama adalah terwujudnya manusia berkarakter, yakni berbudi pekerti mulia. Perwujudan manusia sempurna ada pada budi pekertinya. Dalam sebuah ceramah singkat di *reels* di *youtube*, Gus Mus menyatakan bahwa budi pekerti yang luhur, yakni karakter yang baik, itu adalah pertanda dari keberagamaan seorang muslim. (Gus Mus, 2017).

Pada tanggal 11 sampai 20 Maret 2024, yang bertepatan dengan bulan Ramadhan, Gus Mus menggelar kajian atas Kitab "*Kāmiyā' al-Sa'ādah*" karya al-Ghazali, di pondok pesantren yang diasuhnya. Melalui kajian tersebut, yang terdokumentasikan dengan baik di media sosial *Youtube*, Gus Mus memberikan banyak wawasan dan pandangan mengenai prinsip-prinsip mendasar dan universal seputar bagaimana membangun dan membentuk karakter manusia

yang berakhlak. Pandangan yang meski klasik itu, dijelaskan, ditafsir dan dikontekstualisasikan Gus Mus sedemikian rupa dalam konteks kekinian.

Dalam terang ajaran Islam, akhlaq merupakan dimensi nilai dari syariat Islam. Jika syariat menetapkan tentang syarat dan rukun, sah dan batal suatu perbuatan, maka akhlaq mementingkan kualitas dari perbuatan dan nilai spiritual kejiwaan seseorang dalam interaksi individu dengan Tuhan dan sesama makhluk. Pendidikan karakter sebagai suatu proses membentuk budi pekerti yang bersinggungan langsung dengan terbentuknya akhlaq yang bermuara pada terwujudnya “tujuan pamungkas” pendidikan atau *ultimate aims of education*, dengan begitu, menjadi suatu hal yang amatlah urgen. (Tsauri, 2015: 18).

Situasi sosial budaya dewasa ini sudah begitu problematis dan menunjukkan suatu penurunan kualitas budi pekerti sehingga perlu penguatan lebih fundamental terhadap pemikiran tentang sistem pendidikan kita. Akhir-akhir ini bertebaran banyak sekali fenomena sosial budaya yang membuat kita harus mengevaluasi keadaan dunia pendidikan Nasional berikut segala dimensi dan derivasinya. Fakta-fakta seperti kenakalan remaja, kekerasan atas nama agama, korupsi dan nepotisme, dekadensi moral, pengangguran, pemerkosaan, judi online, seks bebas, pembodohan publik atas nama agama, dan lain sebagainya, merupakan tampilan-tampilan jelas dari pertanda bahwa dunia pendidikan kita sedang tidak baik-baik saja.

Panorama negatif itu menandai gejala kultural yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Kebudayaan dan lingkungan sosial kita sudah semakin mendekati apa yang disebut Clifford Geertz sebagai “*hollow city*”, suatu kota

manusia yang hampa kosong tanpa nilai, tanpa karakter dan “tanpa hati”. (Yudi Latif, 2017). Perlu kiranya melabuhkan kembali pendidikan Islam dan pendidikan Nasional kita secara umum, kepada prinsip-prinsip fundamental mengenai tujuan terbentuknya manusia yang beradab, yang berbudi pekerti mulia, dan berkarakter sesuai manusia seutuhnya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pendidikan Karakter menurut perspektif KH. A. Mustofa Bisri?
2. Apa Prinsip dan landasan Pendidikan Karakter dalam pemikiran KH. A. Mustofa Bisri?
3. Apa saja nilai-nilai karakter dan implementasinya menurut pendidikan karakter dalam perspektif KH. Ahmad Mustofa Bisri?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menyusun konsep-konsep kunci pendidikan karakter Islam kepesantrenan menurut KH. A. Mustofa Bisri.
2. Mendeskripsikan pandangan dan interpretasi KH. A. Mustofa Bisri terhadap konsep-konsep tersebut.
3. Menemukan konsep kunci nilai karakter menurut KH. A. Mustofa Bisri dalam konteks dunia pendidikan di Indonesia.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka dan analisis konten media sebagai metode utama. Data akan dikumpulkan melalui:

1. Studi mendalam terhadap Kitab *Kīmiyā' al-Sa'ādah* karya al-Ghazali.
2. Analisis atas pemikiran dan penafsiran KH Ahmad Mustofa Bisri terhadap kitab *Kīmiyā' al-Sa'ādah*.
3. Wawancara dengan tokoh-tokoh terkait untuk mendapatkan perspektif praktis.

1.5 Kerangka Teori

1. Tradisi Pesantren, antara peran kitab klasik dan kiai dalam pembentukan dan pendidikan karakter.
2. Pemikiran KH. Ahmad Mustofa Bisri tentang pendidikan Islam, pendidikan karakter dan akhlak.
3. Konsep Kunci Pendidikan Karakter menurut interpretasi dan kontekstualisasi dalam perspektif KH. A. Mustofa Bisri.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Kontribusi teoritis dalam memperluas pemahaman tentang pendidikan karakter berdasarkan karya al-Ghazali.
2. Memberikan panduan praktis bagi lembaga pendidikan dan masyarakat Indonesia dalam mengembangkan kurikulum pendidikan karakter.

3. Memperkaya literatur tentang pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan kepesantrenan yang relevan dengan kondisi sosial dan budaya di Indonesia.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1 Pendidikan Karakter di Pesantren

Kata “pesantren” berakar dari kata “santri”. Kata “santri” ditambah awalan “pe-“ dan akhiran “-an”, menjadi “pesantrian” dan membumi kebahasaannya menjadi “pesantren” yang menunjuk pada arti “tempat tinggal (menetap) para santri sebagai peserta didiknya”. (Dhofier, 1994: 18). Santri merupakan peserta didik yang dididik melalui pengajaran, pelatihan dan pendidikan, termasuk pendidikan karakter di pesantren

Pendidikan pesantren sendiri sudah dikenal sejak dulu yang, menurut Prof. Nurcholis Majid, merepresentasikan tradisi keislaman dan tradisi asli Indonesia. (Madjid, 1997: 17). Karena itu, pesantren bukan semata-mata sekolah ataupun madrasah dan memiliki keunikan tersendiri. Zamakhsari Dhofier menyebutnya “tradisi pesantren”.

Secara tradisi, pendidikan di pesantren diwarnai oleh ideologi pendidikan yang coraknya tidak jauh dari kecondongan madzhab [kiai] pendirinya yang berpaham “*ahlussunnah wal jamaah*” dalam ajaran Islam, yakni mengikuti salah satu dari 4 mazhab fikih dan tasawuf sunni moderat yang berpangkal terutama pada ajaran 2 tokoh sufi: Junaid al-Baghdadi dan al-Ghazali. Di pesantren pada umumnya, ideologi ini ditandai dengan corak kurikulum pendidikannya. (Dhofier, 1994). Tak terkecuali corak pendidikan karakter di pesantren, yang menurut Abdurrahman Wahid mengacu pada konsep “subkultur”. Konsep ini menjadi alasan mengapa pesantren mampu bertahan selama berabad-abad di atas dasar nilai-nilai hidupnya sendiri. Santri mengalami perubahan signifikan, termasuk di aspek kepribadian, dikarenakan faktor-faktor. Menurut Abdurrahman Wahid, pesantren punya kedudukan kultural yang secara relatif lebih kuat dibanding masyarakat sekitar, sehingga mampu mentransformasikan sikap hidup masyarakat tanpa harus mengorbankan identitasnya. (Wahid, 1974).

Pendidikan karakter yang diupayakan melalui sistem pendidikan pesantren selalu ditopang oleh beberapa unsur utama, antara lain (1) masjid atau musholla, (2) pondok (asrama tempat tinggal santri), (3) santri sebagai peserta didiknya, (4) kiai atau pemimpin pesantren, dan (5) kajian kitab kuning atau kitab klasik. Sedikit banyak kepribadian dan budi pekerti santri dibentuk lewat kegiatan ritual keagamaan dan pengajaran/latihan, dengan instrumen utama 5 elemen tersebut.

Di pesantren pada umumnya, ritus-ritus ibadah yang diharuskan bagi penghuni pesantren tidak cuma dimaksudkan untuk ibadah belaka, tetapi juga

untuk mendidik jiwa spiritual, yang *notabene* bersifat mendasar bagi pola pendidikan yang dilaksanakannya, khususnya untuk membentuk kepribadian dan menanamkan nilai-nilai moral (budi pekerti). Di pesantren, praktik zikir, terkadang dilakukan secara bersama-sama dengan dipimpin kiai pengasuh pondok, adalah merupakan instrumen pendidikan kerohanian. Kegiatan itu dilakukan secara rutin, seminggu sekali, bahkan setiap hari setelah pelaksanaan sholat maghrib. Sebagai upaya menanamkan (internalisasi) nilai, hal itu untuk membiasakan para santri sampai mereka secara alamiah melakukannya secara berulang sebagai watak dasar seorang santri.

Figur kiai, masjid, dan santri tidak bisa meninggalkan tradisi *kitab kuning* atau kitab klasik. Pentingnya kajian kitab klasik ini merupakan tradisi yang sudah paten, bahkan menjadi pengajaran formal di pesantren. Sebagai lembaga yang berfokus pada pendidikan karakter, pesantren menganggap penting pengajaran kitab klasik sebagai bentuk kemampuannya menjawab problematika sosial keagamaan. (Dhofier, 1982: 50). Tak heran kitab klasik menjadi prasyarat utama yang tujuannya membantu dan menempa peserta didik dalam mendalami ajaran agama Islam atau diistilahkan dengan "*tafaqquh fid-din*". Kurikulum pesantren meliputi (1) gramatikal Arab yang melaluinya tercipta hubungan kebergantungan santri pada *nahwu shorof* sebagai instrumen pengetahuan untuk mengakses secara langsung sumber keilmuan Islam, (2) pengetahuan seputar hukum formal Islam atau fiqih, (3) pengetahuan aqidah atau sistem keyakinan teologis Islam, dan (4) ilmu tasawuf yang menentukan kesadaran moral spiritual. (Madjid, 1997: 20-21). Di pesantren, selalu ditekankan untuk tidak memisahkan

ilmu dan amal, sebagai bagian dari keutuhan ilmu dan praktik moral keislaman yang memayungi dan melandasi kesadaran moral religius dalam kaitannya dengan kepribadian santri.

Kepribadian inilah yang, oleh para ahli pendidikan, disebut “karakter” atau *character*. Kamus Britannica mendefinisikannya “*the way someone thinks, feels, and behaves* (cara seseorang berpikir, merasakan, dan bersikap”. Kata ini berakar dari “*kharakter*”, “*kharax*” (bahasa Latin), “*charassein*” (Bahasa Yunani), artinya “menajamkan, membuat dalam”. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan “karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain”. (Gunawan, 2022: 2). Didefinisikannya “karakteristik” sebagai sifat individu yang terlihat dari suatu peristiwa spontan atau berulang, mengandaikan bahwa suatu karakter individu dipandang sebagai “produk kebudayaan”, yang terbentuk melalui proses pembiasaan dan latihan.

Seseorang dikatakan memiliki suatu karakter asli ketika karakter asli itu tampak secara berulang melalui sikap dan perilakunya. (Trilisiana, 2023: 3). Karakter santri ditempa dan dibentuk melalui sebuah sistem integral dalam interaksi mereka dengan elemen-elemen pesantren yang dikerangkai dengan pengajaran dan pembelajaran kitab kuning sebagai acuan keilmuannya. Hal ini tidak hanya melalui strategi pendidikan karakter, tetapi “isi kandungan” kitab kuning turut menentukan dan tentu saja interpretasi dari pemikiran kiai ketika mengajarkannya.

Bagi kalangan pesantren, kitab klasik adalah acuan yang niscaya, sebagai pangkal acuan supaya masyarakat santri tidak terjebak pada “pemiskinan rohani”. (Wahid, 1982), karena aspek intelektual dan moral/akhlak tidak boleh dipisahkan. Pendidikan karakter pesantren memandang kitab klasik sebagai “pandangan hidup” yang sifatnya teknis-terapan yang mempengaruhi komitmen mereka pada akhlak (budi pekerti). Wajar jika “nalar” yang ada di dalam kandungan kitab klasik itu ikut berperan secara sosial kultural. (Ardiansyah, 2019: 148). Maka pendidikan karakter di pesantren berbasis 2 hal: kitab kuning (klasik) dan karisma figur kiai.

Figur kiai diperlukan dalam memimpin dan memberikan bimbingan-arahan. Tak cuma bagi para santri tetapi juga masyarakat sekitar pesantren. Tak heran figur kiai dipandang memiliki otoritas dan kapasitas, baik secara intelektual maupun moral spiritual. Sebagaimana kitab kuning yang tak selalu berbahasa Arab—ada yang ditulis dalam Bahasa Jawa, Melayu, ataupun bahasa lokal lainnya, (Azra, 1999: 111), demikian pula figur kiai—ada figur yang dalam pengajarannya sangat *literlijk* (tekstual) pada teks-teks kitab, ada pula yang punya kapasitas moral kontekstual yang lebih kuat dalam upayanya memoderasi antara teks dan konteks kekinian (lingkungan sosial, dunia pendidikan modern, teladan akhlak para kiai pendahulunya, dan lain-lain).

Pada diri kiai melekat kuat otoritas dan karisma, baik karena ketinggian ilmunya maupun karena keteladanan moralnya (Hadi Purnomo, 2016:4). Karena itu, pendidikan karakter pesantren sangat dipengaruhi oleh figur kiai, terutama kalau kiai pengasuh pesantren merupakan tokoh berpengaruh yang

berkiprah luas di ranah dinamika sosial. Ketokohan kiai ditandai dengan, untuk sekadar contoh, pemikirannya dicurahkan untuk menjernihkan alam pikir masyarakat melalui pengajian dan kajian; atau melalui karya-karya tulisannya yang kritis, dengan visi dan kepedulian seputar nilai-nilai kebudayaan tanpa kehilangan gaya hidup sederhana dan rendah hati, terbuka bagi pelbagai konsultasi warga masyarakat, dan sebagainya. Fenomena ini mewarnai proses pendidikan karakter pesantren yang terpadu dalam aspek intelektual, moral dan spiritualnya, atau kognitif, afektif dan psikomotorisnya.

Dengan demikian pendidikan karakter di pesantren adalah suatu hal yang fundamental. KH. Abdurrahman Wahid menyebut pendidikan pesantren tak hanya mengajarkan seperangkat alat teoretis untuk berilmu dan beribadah, tetapi juga “pendidikan yang punya fungsi kemasyarakatan yang lebih luas...untuk melakukan transformasi kultural”. (Wahid, 2007: 79) Pendidikan karakter khas pesantren tentunya menjadi hal yang menegaskan posisi pesantren dan kiai sebagai salah satu pusat peradaban, untuk tidak menyatakan “satu-satunya”. (Nur Syam, 2013). Artinya, korelasi antara kiai, pondok, para santri, dan kitab klasik merupakan elemen-elemen di dalam tradisi pesantren yang menopang proses pendidikan dengan tujuan final pembentukan karakter *santri* yang sesuai-dan-menunjang bagi tegaknya peradaban Islam.

Pondok pesantren, secara umum, punya beberapa landasan faktual yang memungkinkan adanya pendidikan karakter yang bisa dan biasa diupayakan, yang itu semua berdasarkan karakteristik keunikan pesantren, antara lain bahwa pengawasan dan tuntunan pendidik terhadap santri sebagai peserta didik dilakukan

secara langsung, (Sukatin, 2015: 61), pengetahuan yang diajarkan lebih bersifat “hidup” (*living knowledge*) yang dekat untuk dipraktikkan, kebersahajaan figur kiai menjadi mudah untuk diteladani, menetap dan bermukimnya para santri memungkinkan sistem pendidikan pesantren relatif mudah memadukan unsur intelektual, afektif dan psikomotorik. Lagi pula, pendidikan pesantren tidak terbatas oleh waktu. (Fahham, 2020). Demikian gambaran teoretis seputar pendidikan karakter dalam tradisi pesantren.

Pendidikan karakter di pesantren senada dengan gagasan Lickona, sebagaimana dikutip oleh Gunawan (2022: 26), yang bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti. Hasilnya terlihat dalam bentuk tindakan nyata, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan lain sebagainya. Karakter sebagai “produk kebudayaan”, maka prosesnya disebut pendidikan karakter. Dalam konteks pesantren, pendidikan itu proses dan upaya yang dilakukan secara sistematis dan terencana, terlembaga dan terorganisir dalam rangka menanamkan nilai esensial pada diri santri, melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan, arahan dan bimbingan, dijalankan melalui pembiasaan dan pengajaran.

Targetnya adalah tumbuh berkembangnya santri menjadi individu yang mampu memahami, mengalami dan mengintegrasikan nilai yang menjadi *core values* keislaman dan kepesantrenan pada kepribadiannya. Pendidikan karakter ini proses dan upayanya dimaksudkan supaya peserta didik mampu mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga ia mampu berkontribusi secara positif kepada lingkungannya

kehidupannya. (Suharmoko, 2017: 161-180). Tetapi perlu digarisi, bahwa tujuan pendidikan karakter Islam di pesantren tentunya berdimensi teologis dan humanis sekaligus.

Secara umum, tujuan pendidikan karakter antara lain supaya pribadi peserta didik menjadi pribadi anak bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, toleran, bergotong-royong (kerjasama), berjiwa patriotik, berkembang dinamis, yang kesemuanya itu dilandasi oleh iman dan takwa kepada Tuhan. (Fahham, 2013). Dalam pandangan agama Islam sendiri, karakter itu sama dengan akhlak yang berarti budi pekerti. Budi pekerti merupakan karakter yang tercermin pada kepribadian seorang individu. Komponen kepribadian akhlak terdiri dari 3 aspek: (1) pengetahuan kognitif, (2) sikap (afektif) dan perilaku (psikomotorik). Menurut Koesoema (2007: 80), proses pendidikan karakter memandang dan memperhatikan 3 komponen antropologis-filosofis manusia, yakni jasad-ruh-akal sekaligus. Ketiga komponen itu, ketika manifestasinya berpadu dan berseiringan, memunculkan kepribadian yang utuh dan berkarakter kuat. Maka, pribadi manusianya layak disebut pribadi yang berakhlak mulia.

Secara fundamental, urgensi pendidikan karakter bagi pesantren sejalan dan sebangun dengan urgensi akhlakul karimah bagi keberagamaan seorang muslim. Pendidikan karakter di pesantren sesuai dengan amanat Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki nilai dasar spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan serta akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (*Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Transmedia Pustaka).

Menurut al-Ghazali, yang *notabene* ulama klasik ahli pendidikan Islam, semua nilai-nilai moral budi pekerti terangkum dalam 4 hal: *pertama*, kebijaksanaan (hikmah) yang merupakan keutamaan kekuatan akal. *Kedua*, keberanian (*syaja'ah*) yang tak lain adalah keutamaan kekuatan amarah (*quwwah al-ghadhab*). *Ketiga*, kekuatan syahwat yang merupakan keutamaan yang dimiliki oleh elemen keinginan (syahwat), dan, *keempat*, *al-'adalah* (keadilan/proporsionalitas/keseimbangan) yang merupakan kondisi proporsional yang menjaga 3 elemen sebelumnya dalam keadaan seimbang. (al-Ghazali, hal. 13-14). Bagi al-Ghazali, karakter baik dan akhlak mulia muncul dalam bentuk perbuatan dan perilaku dari kondisi yang berimbang di bawah kendali dan otoritas hati nurani. Penjelasan ini meniscayakan perlunya “olah batin” dan latihan spiritual sebagai bagian dari sistem pendidikan.

Di dalam proses pendidikan itu, dimungkinkan terjadi internalisasi budaya pada diri seseorang atau sekelompok masyarakat sehingga menjadi diri-diri yang beradab atau bermoral. Jelasnya, bahwa pendidikan karakter itu menjadi elemen penting pada proses pendidikan itu sendiri, bahkan menjadi ruh/spiritnya. Tanpa pendidikan karakter, tidak ada pendidikan yang hidup dan dinamis menumbuhkembangkan kepribadian manusia menjadi semakin bermoral. Dalam perspektif ajaran Islam, konsep pendidikan dikaitkan dengan beberapa term, yaitu “*tarbiyah*”, “*ta'lim*” dan “*ta'dib*” yang arti masing-masing hampir bersinggungan. Kata “*tarbiyah*” berasal dari “*rabba-yurabbi*” yang merujuk pada arti

“menumbuhkan, mengembangkan”. Pada ayat-ayat Quran tertentu, kata itu menunjuk arti “memelihara, memperbaiki, mengagungkan, menciptakan”. Sedangkan “*ta’lim*” berarti “*pengajaran dan pemberian pengetahuan*” dan “*ta’dib*” memiliki arti “menjadikan beradab”. (al-Attas, 1991: 222).

Dalam pengertian karakter sepadan dengan akhlak, maka tidak dipungkiri bahwa pesantren tradisional pada umumnya menitikberatkan pada tujuan pembentukan karakter religius, yakni dalam pengertian yang senada dengan pengertian Kemendikbud tentang karakter religius. Indikator kepribadian yang berkarakter religius versi Kemendikbud antara lain: cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, anti kekerasan atau tidak memaksakan kehendak, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih. (Ekawati, 2018: 135). Nilai-nilai universal karakter tersebut tentunya dipertegas dengan kerangka ajaran Islam ketika dibentuk melalui pendidikan di pondok pesantren, dengan model-model tertentu kontekstulisasinya.

Di pondok pesantren, pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari ajaran Islam tentang akhlak sebagai acuan dan tujuannya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Mustofa al-Ghalayaini, yang disinggung oleh Kiai Mustofa Bisri, bahwa pendidikan adalah usaha untuk menanamkan akhlak yang utama pada diri manusia dengan bimbingan dan nasehat agar mempunyai karakter atau insting dan intuisi yang menimbulkan sikap dan tingkah laku yang utama dan baik, serta kesadaran untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat. (Gus Mus, 2020).

2.1.2. Pemikiran KH. Ahmad Mustofa Bisri tentang Pendidikan karakter Islam

KH. Ahmad Mustofa Bisri adalah pengasuh pondok pesantren Roudlotut Tholibin di kota Rembang Jawa Tengah. Beliau lahir pada 10 Agustus 1944. Usianya kini 80 tahun. Ayahnya, Kiai Bisri Mustofa, adalah seorang kiai berpengaruh, yang dikenal luas sebagai orator (penceramah), intelektual, aktifis-politisi, dan juga seorang penulis produktif. Sejak kecil Kiai Mustofa Bisri dididik intensif oleh ayahnya sendiri dengan ilmu-ilmu keislaman tradisional. Setamat dari Madrasah Tsanawiyah, kiai Mustofa Bisri melanjutkan *nyantri* di Lirboyo (Kediri, Jawa Timur). 2 tahun kemudian, ia melanjutkan *nyantri* di pondok pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

Pada usia 20 tahun, tepat pada tahun 1964, kiai Mustofa Bisri melanjutkan studi ke Universitas al-Azhar Kairo (Mesir). Gus Mus, panggilan familiar Kiai Mustofa Bisri, memiliki sederetan panjang pengalaman hidup yang menjadikannya kini sangat dikenal luas oleh masyarakat. Ketokohnya diakui dari banyak sudut pandang, selain sebagai kiai pengasuh pesantren, beliau dikenal budayawan, penulis-sastrawan, intelektual pemikir terutama untuk masalah-masalah keagamaan, kemanusiaan, moderasi beragama, toleransi, dan pendidikan. Kebijakan Gus Mus dalam berpikir-bersikap-dan-berbuat menjadikan kiai sepuh ini tidak hanya seperti magnet bagi kalangan santri dan umat Islam, tetapi juga dari berbagai golongan lintas-agama.

Banyak karya yang lahir dari tangannya, banyak pula penghargaan yang telah Gus Mus terima. Tahun 2005, Gus Mus menerima “Anugerah Sastra Asia” dari Majelis Sastra Malaysia. Sumbangsih Gus Mus pada ranah kebudayaan Islam dalam menyebarkan pengamalan Islam yang humanis tidak hanya terbatas pada formalitas, dianggap memenuhi kualifikasi sebagai “pawang kultural”. Tak berlebihan jika Gus Mus pada tahun 2009 menerima gelar kehormatan “Doktor Honoris Causa” (Doktor HC) dari UIN Sunan Kalijaga. Dalam kesempatan itu, Gus Mus mempresentasikan gagasannya berjudul “Mengkaji Ulang Beberapa Konsep Keislaman sebagai Mukaddimah Reformasi Keberagamaan bagi Mengembalikan Keindahan Islam”. Beberapa tahun yang lalu, tepatnya 2015, Gus Mus menerima penghargaan “Tanda Kehormatan Bintang Budaya Parama Dharma” dari Presiden RI Joko Widodo.

Sebagai tokoh NU, Gus Mus pernah berkiprah menjadi Syuriyah PBNU. Tak heran, dalam pemikiran Gus Mus, ada beberapa corak dan warna dari watak nalar ke-NU-an, seperti *tawassuth* (moderat), *tawazun* (proporsional), *ta'adul* (seimbang, tengah-tengah), dan *tasamuh* (toleransi). (Dimiyati, 2022). Pemikiran Kiai Mustofa Bisri tentang pendidikan Islam berlandaskan pada prinsip mazhab *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*: “*al-Muhafazhah ala al-qodim al-shalih wa al-akhdz bil jadid al-ashlah*” yang artinya “mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengadopsi inovasi baru yang lebih baik”. Tak ayal, pemikiran Gus Mus tentang banyak hal, terutama tentang pendidikan Islam, selalu moderat dan terbuka bagi perubahan.

Sebagai seorang kiai pengasuh pesantren, Gus Mus terlibat aktif dalam mengajar dan membimbing para santri dan masyarakat umum. Peserta didik di pondok pesantren Roudlotut Tholibin yang diasuh Gus Mus, sebagaimana tipologi (kategori) santri pada umumnya tradisi pesantren tua dan besar, terdiri dari 2 macam, yakni santri *mukim* dan santri *kalong*. Santri mukim adalah peserta didik di pesantren yang tinggal menetap di dalam lingkup pesantren dengan pondok/asrama sebagai tempat huniannya, biasanya mereka berasal dari luar kota atau daerah dan menetap di pondok selama masa pendidikan mereka. Selain santri mukim, dari kalangan masyarakat umum, ada yang secara berkala datang ke pondok untuk mengikuti pengajian, dan/atau sowan secara pribadi menghadap untuk menerima bimbingan dan arahan dari Gus Mus. Tipe kedua ini biasa disebut “santri kalong”.

Gus Mus memiliki corak pemikiran pendidikan yang terbuka (inklusif), tidak menganggap pesantren sebagai lembaga pendidikan yang terbatas dan formalistik seperti sekolah formal. Baik santri mukim maupun santri kalong, dalam kehidupan tradisi pesantren, keduanya berbeda tetapi sama-sama bermaksud mendalami ajaran agama dan membentuk karakter/akhlak yang baik. Di dalam tradisi pesantren yang menjalankan prinsip “pendidikan bagi semua”, mengaji dan berguru kepada kiai tidak terbatas jenjang dan waktunya, yakni terbatas hanya ketika santri menetap di pondok. Baik santri *kalong* maupun santri mukim, pengajaran dan bimbingan moral-spiritual dari kiai bersifat “selamanya” bagi santri. Di sisi lain, keterbukaan Kiai Mustofa Bisri terhadap ranah kemasyarakatan—sebagai konsekuensi dari “pendidikan untuk semua” di atas—

senada dengan sikap terbuka Gus Mus terhadap kemajuan teknologi dan tantangan dunia pendidikan. Tak ayal jika seringkali Gus Mus menyampaikan buah pikirannya melalui tulisan yang dipublikasikan di *website* dan media sosial pribadinya. (Husein Muhammad, 2019).

Gus Mus dinilai memiliki figur yang kharismatik, memiliki pengaruh yang efektif sebagaimana ciri kepemimpinan tradisional. Hal ini menunjang upaya internalisasi nilai untuk mempengaruhi orang lain secara sadar dalam rangka penanaman nilai-nilai, perilaku, sikap, dan pola perilaku tertentu. (Masrur, 2017: 275). Jelas hal ini berkaitan dengan aspek moral praktis untuk “menabur benih-benih” budi pekerti yang menjadi visi Gus Mus dalam hal pendidikan yang *notabene* integral tidak memisahkan aspek pengajaran informatif kognitif dari aspek afektif psikomotorik budi pekerti.

Karena hal diatas, Gus Mus tidak mengidentikkan pengajaran dengan pendidikan tanpa terjebak pada dikotomisasi. Hal itu di sisi lain merupakan kritiknya terhadap dominasi dan *mainstream* lembaga pendidikan sekuler modern yang lebih mementingkan ilmu umum teoretis daripada aspek moral praktis. Dalam sebuah majlis ilmiah, Gus Mus pernah secara serius menyampaikan perbedaan mendasar antara sistem pendidikan Islam dan sistem pendidikan modern. Gus Mus menaruh harapan besar pada hidupnya peradaban yang mana pendidikan yang baik haruslah menghasilkan manusia berakhlak (berkarakter baik), yang tidak mencetak manusia cerdas secara pengetahuan (kognitif) saja. (NUOnline, 2014). Menurut Gus Mus, hal itu terjadi sebagai akibat dari kolonialis Barat (Belanda) yang memisahkan ilmu umum dan ilmu agama. Ilmu umum dipelajari di sekolah negeri,

sedangkan ilmu agama dipelajari di madrasah dan pondok pesantren. Sekolah negeri menitikberatkan pada ilmu-ilmu umum dan mengabaikan pendidikan karakter. Bahkan, adalah hal memprihatinkan bagi Gus Mus, ketika berkarakter baik dianggap kriteria yang tak lebih penting dibandingkan prestasi teoretis peserta didik. (Laila, 2018: 96).

Dalam proses pendidikan akhlak, yang tak lain adalah pendidikan karakter, harus diperhatikan struktur fundamental filosofis manusia berupa hati nurani dan akal sehat. Menurut Kiai Mustofa Bisri, kedua piranti batin (esoterik) manusia itu berbeda, dan harus digarap secara proporsional. Salah mendudukan keduanya di posisi masing-masing, apalagi sampai mendistorsi dan mendominasi akal di atas hati nurani, adalah pilihan beresiko tinggi yang memicu malapetaka dan merusak dunia manusia, dengan kata lain: merusak tatanan peradaban. Maka, pendidikan yang hanya menajamkan olah pikir intelektual tanpa diimbangi dengan upaya mengasah dan menjernihkan hati nurani akan menghasilkan manusia yang pintar tetapi tidak berakhlak. Kritik Gus Mus tentang sekularisme pendidikan senada dengan idenya tentang keseimbangan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat, dan tentu saja, keseimbangan antara kebahagiaan di dunia-dan-akhirat. (NUOnline, 2012).

Kiai Mustofa Bisri mempunyai beberapa inti pemikiran seputar pendidikan, antara lain (1) pendidikan berbasis akhlak dan moral. (2) integrasi antara ilmu duniawi dan ilmu akhirat, (3) humanisme (kemanusiaan) dan pendidikan yang membebaskan, (4) pendidikan untuk semua. Kesemua tema tersebut saling berkaitan. Penting untuk dikemukakan, bahwa pemikiran Gus Mus

tentang pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari pengaruh ajaran tasawuf yang, seperti umumnya kiai tradisional, kentara berhaluan “*ahlus Sunnah wal jama’ah*” yang moderat. Gus Mus memandang pentingnya berakhlak dan pendidikan karakter berbasis akhlak sepenuhnya merupakan kontekstualisasi ajaran tasawuf sunni moderat.

Berkaitan dengan moral dan karakter, baik atau buruknya moral dan kepribadian seseorang mendatangkan konsekuensi hukum, sebagaimana berdosa atau berpahalanya suatu perbuatan akan menerima balasannya di akhirat. Watak kondisional itu bermuara pada kondisi hati. Bagi Gus Mus, bagaimana akhlak/budi pekerti seorang manusia dipengaruhi oleh bagaimana kondisi hati nuraninya dalam hubungannya dengan akal dan semua unsur mendasar kemanusiaannya. Watak sufistik pemikiran Gus Mus, dalam merelasikan konsep pendidikan karakter, tercermin dari kajian kitab kuning yang berhaluan tasawuf sunni, yang mengintegrasikan antara (1) konsep menjernihkan hati nurani (kalbu) dan, (2) konsep memperbaiki diri melalui akhlak yang mulia, atau upaya berkelanjutan untuk mewujudkan kepribadian diri yang berakhlak mulia. Sejatinya, menurut Gus Mus, yang pertama kali disanksi sebab perbuatan dosa (baca: perbuatan tidak bermoral) adalah kalbu (hati nurani), dan termasuk yang menjadi bagian dari kalbu adalah akal. (Gus Mus, 2024).

Urgensi hati nurani dalam pembentukan akhlak atau pendidikan karakter bisa dipahami dalam sudut pandang tasawuf *sunni* atau tasawuf *akhlaqi*. Menurut Gus Mus, dengan mendasarkan pada ajaran sufi al-Ghazali, wajib bagi manusia untuk mengenal kalbu dalam rangka memperbaiki kepribadian menuju

keadaan lebih beradab dan berakhlak. Tentunya tidak hanya mengenal secara kognitif, tetapi juga dengan menghayatinya sebagai laku moral spiritual supaya hati diposisikan sesuai tempatnya; hati nurani ini yang mengelola akal, nafsu dan anasir inderawi, sehingga kalbu mampu mengenali Allah dan keindahan alam semesta. (Mustofa Bisri, 2024). Inilah kunci yang diperlukan manusia untuk menjadi pribadi yang berakhlak dalam rangka mencapai kebahagiaan sejati.

Oleh karena pentingnya hati nurani sebagai landasan bagi terbentuknya pribadi yang berkarakter dan berakhlak, di mata Kiai Mustofa Bisri, pendidikan karakter menjadi upaya yang haruslah melalui proses yang tidak akan kenal selesai dalam formalitas jenjang pendidikan, kendati hal itu tetap harus terukur dan diikhtiyarkan. Di antaranya melalui kurikulum pembelajaran di pesantren yang berbasis kitab kuning, *mujahadah* (latihan spiritual), kesalehan dalam pelaksanaan ritus ibadah dan kesalehan sosial.

Konsep pendidikan Islam dan pendidikan karakter dalam perspektif Gus Mus tercermin dari materi pengajaran terhadap sejumlah kitab kuning, diantaranya adalah kitab *Kīmiyā' al-Sa'ādah* karya Imam al-Ghazali. (Mustofa Bisri, 2024). Dan, tentu saja, kombinasi antara pemikiran Kiai Mustofa Bisri dalam menginterpretasikan *Kīmiyā' al-Sa'ādah* di satu sisi ini dan figur kharismaniknya sebagai “kiai multi-dimensi” merupakan hal penting yang harus dikaji untuk menemukan “benang merah” bagaimana pendidikan karakter mestinya dilakukan.

2.1.3. Biografi Imam al-Ghazali, Ulama Klasik Ahli Pendidikan Penyusun Kitab *Kīmīyā' al-Sa'ādah*

Adalah penting mengungkap disini posisi seorang ulama klasik yang berpengaruh besar dan “abadi” bagi peradaban dan keilmuan Islam. Ulama klasik itu tak lain Imam al-Ghazali. Ia seorang berkebangsaan Persia, yang capaian intelektualnya terentang panjang mencakup keilmuan utama agama Islam, mulai dari bidang kajian hukum Islam, yurisprudensi Islam (Ushul fiqh), filsafat, tasawuf, etika, dan tentu saja bidang pendidikan. Posisi al-Ghazali sebagai pemikir pendidikan dan etika begitu kental diwarnai oleh gagasan filosofis dan sufistik.

Al-Ghazali lahir pada tahun 1058 M, di kota Thus di Persia (kini wilayah Iran). Sejak kecil ia sudah membawa bakat ilmiah. Setelah mempelajari dasar-dasar ilmu agama Islam di kota kelahirannya, al-Ghazali melanjutkan ke kota Nisapur dan Khurasan, 2 kota pusat pengetahuan Islam saat itu. Di Nisapur itu, al-Ghazali *nyantri* (berguru) kepada Imam al-Haramayn al-Juwaini, guru besar di Nisapur kala itu yang bermazhab syafi'iyah. Kecintaannya kepada ilmu pengetahuan menjadikan al-Ghazali dikenal dan dijuluki “*hujjatul Islam*” (argumentator Islam), “*Syaikh al-shufiyyin*” (Guru para sufi), “*Imam al-Murabbin*” (Pemimpinnya para pendidik).

Setelah mencapai puncak karir sebagai intelektual dan filosof, ahli hukum dan teologi, juga sampai menjadi rektor di Universitas Nizhamiyah di Baghdad, al-Ghazali mengalami krisis intelektual dan mengalami keraguan besar terhadap superioritas akal yang tercermin pada banyak kerancuan berpikir a la filosof. Al-Ghazali pun meninggalkan Baghdad menuju Damaskus, menyendiri

dalam *'uzlah* untuk melakukan *mujahadah* (olah batin), dan mendisiplinkan diri dalam praktik-praktik sufistik. Walhasil, lahirlah sebuah karya tebal monumental yang dikenal sampai sekarang, berjudul "*Ihya Ulum al-Din*" (artinya: Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama).

Kendati demikian, karya-karya al-Ghazali yang lahir sebelum kitab *Ihya* tetaplah berharga dan menjadi acuan bagi keilmuan Islam. Kritiknya terhadap para filosof yang tersusun di dalam kitab "*Tahafut al-Falasifah*" dianggap merupakan karya filsafat yang penting bagi kajian filsafat Islam. Dalam kaitannya dengan bidang pendidikan Islam, para ahli lebih mendasarkan pada karya al-Ghazali di bidang tasawuf, antara lain *Ihya Ulum al-Din* sendiri, *Kimiya al-Sa'adah*, *Mizan al-'Amal*, *Bidayatul Hidayah*, *Minhaj al-'Abidin*, *Ayyuha al-Walad*, *al-Munqidz min al-Dhalal*, *al-Risalah al-Qudsiyyah*. Menurut Fuad al-Ahwani, dalam bukunya "*al-Tarbiyah fi al-Islam*", al-Ghazali memandang urgensi pendidikan sebagai lokus yang menentukan watak kehidupan suatu bangsa. Secara analogis, terjadinya probelatika moral pada suatu masyarakat dipengaruhi oleh bagaimana kehidupan sistem pendidikan dan kebudayaannya, yakni bagaimana pendidikan karakter diupayakan untuk menanamkan nilai-nilai adab kepada masyarakatnya.

Sebagai pemikir besar, corak pemikiran filsafat al-Ghazali cenderung diwarnai idealisme religius yang berpangkal pada prinsip-prinsip agama Islam. Tetapi menurut H.M. Arifin, pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan bercorak empirisisme. Corak ini memandang bahwa kepribadian manusia dipengaruhi oleh bagaimana ia dididik, pertama oleh orang tua yang melahirkan,

guru yang mendidiknya, termasuk lembaga pendidikan yang dienyamnya, dan juga lingkungan sosial dimana ia hidup. Al-Ghazali berpandangan bahwa jika seorang anak dididik dan dibiasakan dengan pola hidup yang baik dari berbagai aspeknya, maka ia menjadi baik. Demikian pula jika sebaliknya.

Tujuan pendidikan al-Ghazali diwarnai kental oleh ajaran tasawuf yang moderat, di satu sisi diarahkan kepada 2 hal sekaligus: (1) mencapai kesempurnaan manusiawi yang bermuara pada pendekatan-diri kepada Allah dan (2) mencapai kesempurnaan manusiawi yang bermuara pada kebahagiaan dunia-dan-akhirat. (Sulaiman, 1993: hal. 42-43). Menurut Athiyah al-Abrasy, dengan mengutip pendapat al-Ghazali, bahwa tujuan murid mempelajari semua ilmu pengetahuan adalah untuk menyempurnakan jiwanya. al-Ghazali meletakkan pendidikan Islam pada jalur yang bertujuan pada pendidikan akhlak (budi pekerti). Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan itu merupakan kesimpulan ajaran Islam tentang pendidikan. Lebih lanjut, moderasi berpikir al-Ghazali yang humanis menegaskan bahwa tercapainya keseimbangan kebahagiaan dunia-dan-akhirat merupakan tujuan dari pendidikan.

Dalam kerangka di atas, urgensi dan relevansi pemikiran al-Ghazali tentang pentingnya kepribadian yang berkarakter/berakhlak terlihat pada buah karyanya yang berjudul *Kīmiyā' al-Sa'ādah*. Meski bukan satu-satunya karya al-Ghazali yang berbicara tentang hal-hal mendasar dimensi kemanusiaan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, kitab ini penuh dengan ajaran tasawuf tetapi sistematika keilmuannya dikerangkai oleh analogi-analogi filosofis. Secara bahasa, *Kimiya al-Sa'adah* terdiri dari 2 kata: *Kīmiyā'* dan *al-Sa'ādah*. *Kīmiyā'* adalah

suatu zat yang sudah dikenal sejak jaman kuno, yang dikenal dengan sebutan “*philosopher’s stone*” (batu filosof), suatu zat yang dipercaya dapat mengubah mineral tidak berharga menjadi mineral berharga lainnya emas. Zat ini pada jaman kuno dicari orang-orang untuk mendapatkan kekayaan, kepemilikannya hanya terbatas pada lingkup para raja dan elit masyarakat.

Secara Bahasa, *Kīmiyā’ al-Sa’ādah* berarti kimia kebahagiaan. Oleh al-Ghazali, istilah ini dimaksudkan untuk menunjuk pada arti “unsur yang diperlukan untuk mencapai kebahagiaan dengan cara mengubah jiwa yang hina-celaka menjadi jiwa yang mulia-bahagia” (Hisyam, 2024). Dalam konteks manusia, menurut al-Ghazali, entitas yang diperlukan manusia untuk mencapai kebahagiaan itu tidak didapatkan dari luar, tetapi sejatinya telah terkumpul di dalam diri setiap manusia sendiri, dengan cara memenuhi kebutuhan diri yang paling inti. Entitas paling inti (substansial) pada diri manusia terletak di dalam hati nurani (kalbu). (al-Ghazali, hal. 2).

Di dalam kitab *Kīmiyā’ al-Sa’ādah*, terangkum penjelasan konsep-konsep kunci dalam diri manusia yang menurut al-Ghazali merupakan kunci meraih kebahagiaan hakiki melalui perbaikan diri dan pembentukan karakter (akhlak). Kitab ini dibuka dengan ulasan ringkas tapi mendalam tentang “alamat” pencarian jati diri sebagai dasar manusia mengenal diri yang tak lain merupakan kunci berproses menjadi pribadi yang berakhlak, dekat kepada Sang Pencipta, tidak terjebak dan terkungkung pada sifat-sifat dari sikap, perilaku dan perbuatan yang tercela. *Kīmiyā’* yang nantinya mengubah manusia dari semula hina, bermoral buruk, dan dipenuhi negatifitas diri, menjadi baik secara akhlak, seimbang

proporsional dan utuh sebagai manusia; *Kīmiyā'* itu sejatinya telah eksis di “langit metafisis” berupa inti-inti substansial malaikat dan di “dunia kongkret” ini sudah diberikan oleh Allah berupa hati nurani para wali ahli makrifat (*qulub al-awliya al-'arifin*). Karena itu, kembali kepada jati diri paling inti tidak bisa ditempuh kecuali melalui jalan spiritual ajaran kenabian (*hadrah al-nubuwwah*) yang *notabene* dilanjutkan oleh para wali itu.

Hati nurani, yang sebagai dasar membentuk kepribadian berakhlak ini, merupakan asas primordial yang menyusun kepribadian seseorang. Senada dengan ayat 2 di surah al-Jum'ah, bahwa *Kīmiyā'* itu metafora untuk menunjuk pada ajaran kenabian untuk mensucikan manusia dari akhlak tercela dan membebaskan mereka dari dikuasai sifat kebinatangan sehingga—saat terbebas itu—ia menyangang sifat suci malaikat melalui pengenalan [jati] diri. Hal ini karena jati diri manusia terletak pada hati nurani yang secara substansial berjenis kemalaikatan. Bab *kedua*, berisi tentang mengenali diri sendiri (*ma'rifat al-nafs*) sebagai dasar untuk mengenal Allah Sang Pencipta, sebagaimana hadis Nabi “siapa yang mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya”. Kebahagiaan sejati dicapai oleh manusia yang utuh (berkarakter mulia), yang telah mencapai pengenalan jati diri melalui kembali kepada hati nurani.

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, hati memiliki peran yang sangat menentukan. Ada 2 faktor yang bisa mendukung dan mengkondisikan tercapainya pendidikan karakter mengubah watak kepribadian manusia menjadi berakhlak: faktor internal (dari dalam diri seseorang) dan faktor eksternal (faktor luar). Faktor internal itu antara lain: insting/naluri, suara hati nurani, gen atau

hereditas (keturunan), kehendak/kemauan. Sedangkan faktor eksternal meliputi pendidikan, lingkungan geografis (kebendaan) dan lingkungan interaksi sosial. (Gunawan, 2022: 24). Hati nurani ini begitu urgen dan fundamental yang menentukan karakter seseorang.

Kitab *Kīmiyā'* menguraikan penjelasan tentang hati nurani ibarat “raja” yang mengatur seluruh elemen dasar manusia, seperti akal, panca indera, dan seluruh aspek fisik dan non-fisik diri manusia. Kerusakan perangai manusia, dominannya sifat kebinatangan, menjauhnya manusia dari Tuhan dan sebagainya, bagi al-Ghazali, disebabkan karena tidak dikenalnya jati diri sehingga tidak menempatkan hati nurani sesuai posisinya sebagai “raja di dalam kerajaan diri”. Ketika “raja” hati nurani dikebawahkan dalam penguasaan akal, misalnya, sementara akal sebagai pelaksana eksekutif dikuasai oleh indera-indera fisik, yang terjadi adalah manusia hanya memburu kesenangan-kesenangan inderawi semata. Kesenangan jenis ini bukan kebahagiaan sejati, melainkan lebih cenderung pada perangai kebinatangan. Bahkan hal ini memicu krisis rohani yang tidak sejalan dan kontra produktif terhadap pentingnya menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Disebutkan dalam *Kīmiyā' al-Sa'ādah*, beberapa aspek penting manusia yang harus diperhatikan dalam rangka pembentukan karakter manusia yang mulia. Manusia terdiri dari 2 entitas pokok: *pertama*, hati nurani (*qalb*). *Kedua*, diri (*nafs*) dan ruh. Hati nurani yang dimaksudkan disini bukanlah sepotong organ fisik yang terletak di rongga dada sebelah kiri. Sejatinya hati nurani berasal dari dimensi kegaiban (metafisis), bukan berdimensi fisis yang inderawi.

Hati nurani yang sejati milik manusia disifati dengan kecenderungannya untuk mengenal Allah dan menyaksikan keindahanNya. Dalam konsepsi filsafat moral, hati nurani berkaitan dengan komitmen terhadap integritas moral dan, karena itu, pembatasan terhadap kebebasan hati nurani berpotensi mencegah seseorang menjalani kehidupan yang bermoral. (Fauzi, 2021). Dalam kaitannya dengan gagalnya pendidikan karakter mengatasi problem melemahnya karakter peserta didik, penyebab utamanya adalah kerapuhan hati, kegagalan untuk “mengobatinya”, kendati terdapat banyak faktor lain yang menjadi penyebabnya. (Suparlan, 2022: 80).

D sisi lain, harus diingat bahwa semua perkara tanggung jawab moral (*taklif*) dibebankan manusia atas dasar keberadaan hati nurani ini. Tak hanya itu, disebutkan di dalam *Kīmiyā' al-Sa'ādah*, dalam pengertian filosofis, semua titah (*khithab*) ilahiyah—yang dengannya Tuhan berbicara kepada manusia—terjadi pada dimensi hati nurani ini. Karena eksistensi hati nurani inilah, sebagai konsekuensinya, manusia menerima pahala dan dosa, sehingga dengan demikian: kebahagiaan dan kesengsaraan, baik dunia maupun akhirat, diterima manusia atas dasar bagaimana hati nuraninya, mulia-bahagia ataukah hina-sengsara. Hal itu berdampak pada apakah hati nurani itu bersih dari parangai buruk ataukah bahkan tersandera oleh kepentingan “oknum” dalam “kerajaan diri”, terpuruk didominasi oleh pemenuhan kebutuhan inderawi, terkungkung oleh sifat buruk manusianya, dan semacamnya.

Banyak sekali tema berkaitan hati nurani yang diulas *Kīmiyā' al-Sa'ādah*, antara lain tentang hubungan antara hati nurani dan *wadag* (tubuh) jasad

dan diri, fungsi diri dan jasad yang bersifat fisis bagi ruh dan hati nurani. Bagi al-Ghazali, mengibaratkan hati nurani sebagai inti manusia yang berposisi sebagai “raja” senada dengan penempatan aspek-aspek instingtif, keinginan dan hasrat-- yang sejatinya inhern ada pada diri manusia—sebagai “pelayan” bagi “raja” hati nurani. Dari perspektif pendidikan moral, semua gerak pemenuhan hasrat manusia haruslah mematuhi “undang-undang” yang ditetapkan oleh “raja” hati nurani. Bagi al-Ghazali, terbentuknya akhlak mulia tidak terwujud kecuali melalui “olah batin” untuk menjaga supremasi hati nurani dalam mengelola unsur-unsur hasrat dan keinginan.

Dinyatakan di dalam kitab *Kīmiyā'*: “hati nurani, dengan segenap keutuhan struktur yang ia pimpin, memiliki pelbagai kondisi dan sifat, ada yang disebut perangai buruk dan sebagian lainnya disebut budi pekerti yang baik”. (*Kīmiyā'*, hal. 13-14). Dengan budi pekerti yang baik, maka [manusia yang punya] hati nurani mencapai kebahagiaannya. Sebaliknya, perangai buruk mengantarkannya kepada keruntuhan dan kesengsaraan. Menurut al-Ghazali, dalam sebuah pendapat yang dituangkan di dalam *Kīmiyā' al-Sa'ādah*, hati nurani diberikan otoritas untuk mengatur seluruh elemen dasar kepribadian. Otoritas atau kekuasaan ini dianalogikan dengan kekuasaan Tuhan mengatur dan memerintah para malaikat. Al-Ghazali menulis: “lisan berdzikir, tangan menggenggam, kaki bergerak melangkah, [semuanya bekerja] ketika diperintahkan hati nurani”. (*Kīmiyā'*, hal. 10).

Sebagai karya yang dipenuhi nilai-nilai prinsipil moral dan etika, *Kīmiyā' al-Sa'ādah* memiliki relevansi dengan persoalan pendidikan moral dan

karakter. Dalam pengertian bahwa pendidikan mengantarkan pribadi seseorang menuju ke arah yang lebih baik, dalam berbagai aspeknya—baik kognitif, intelektual, inderawi, afektif, psikomotorik, maupun moral-spiritual, hati nurani tampak relevan saat menafsirkan firman Allah Swt “tidak sekali-sekali Aku ciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka menyembahKu”. Terhadap ayat itu, Kitab *Kīmiyā’ al-Sa’ādah* ini menafsirkan secara hermeneutis kontekstual, “Aku (Allah) menciptakan hati nurani, memberikannya otoritas dan segenap kekuatan pendukungnya (yakni akal, panca indera, hasrat dan amarah), dan begitu pula Aku jadikan *diri* sebagai kendaraan bagi hati nurani, hingga ia melakukan perjalanan (*yusafiru*) dari alam tanah (dunia kongkret) menuju dimensi yang tertinggi dan bermartabat”. (*Kīmiyā’*, hal. 12).

Dibandingkan yang lain, Al-Ghazali merupakan ulama-pemikir klasik di zamannya yang paling mendalam pemikirannya tentang pendidikan, bahkan selevel filsuf pendidikan, yang berpikir fundamental mengenai pendidikan akhlak dan bahkan menaruh harapan besar pada efektifnya pendidikan akhlak bagi anak-anak usia dini. Pendidikan karakter bagi al-Ghazali adalah pendidikan utama yang harus diupayakan sebaik mungkin karena dari upaya inilah akan terwujud peradaban Islam yang berdasarkan akhlak mulia. (Kurniawan, 2017: 206).

Demikianlah uraian teoretis dan filosofis yang diperlukan sebagai landasan bagi kajian ini, untuk menyusunnya menjadi hal-hal penting yang diperlukan bagi upaya mendasarkan teori pendidikan karakter Islam dalam perspektif keislaman dan kepesantrenan menurut penafsiran kontekstual-implimentatif Kiai Mustofa Bisri.

2.2. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Banyak sekali tulisan para ahli dan sarjana pendidikan yang berkenaan dengan pendidikan karakter. Dari pelbagai sudut pandang dan latar belakang mereka. Baik yang disusun sebagai buku pedoman juknis di sekolah-sekolah formal pada jenjang tertentu maupun dari sudut pandang urgensi pendidikan karakter secara umum. Di antaranya, ditulis oleh Ni Putu Suwardani berjudul “Quo Vadis Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat”. Buku ini diterbitkan oleh Universitas Hindu Indonesia di Denpasar pada tahun 2020. Isinya cukup membantu dalam memberikan pijakan teoretis tentang urgensi dan relevansi, serta kemendesakan pendidikan karakter untuk diterapkan lebih strategis di sekolah-sekolah formal.

Namun, dalam menarik kontekstualisasi, buku ini cenderung lebih dekat pada ajaran agama Hindu dengan beberapa kutipan berbahasa Sanskerta dari kitab suci dan ajaran tradisi agama Hindu. Sekalipun begitu, kontekstualisasi terhadap pendidikan karakter dalam lingkup kearifan lokal perlu diadopsi pula untuk menguatkan konsep pendidikan karakter Islam menurut perspektif Kiai Mustofa Bisri.

Ada sebuah paper (makalah) menarik untuk ditinjau, berjudul “Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf”, ditulis oleh M. Syaifuddin Zuhriy dan dipublikasikan di Jurnal “Walisongo” volume 19 nomor 2 November tahun 2011. Kajian ini menyoroti pesantren sebagai yang merujuk kepada suatu kebudayaan yang khas dan membaca ciri-ciri kehidupan pendidikannya, terutama pendidikan karakter, sesuai kebudayaan tersebut.

Uraianya diimplementasikan secara terbatas pada kajian ini, yang menitikberatkan pada ajaran pendidikan sufistik filosofis Ghazalian dalam perspektif Kiai Mustofa Bisri, yang memang tidak menggunakan perspektif ini sama sekali.

Selain itu, dalam hal bahwa pendidikan karakter kepesantrenan mengadopsi dan mengembangkan sendiri hampir semua nilai-nilai islami, kajian ini mengambil landasan teoretis dari sebuah buku berjudul “Integrasi Nilai-nilai Islami dan Penguatan Pendidikan Karakter” yang disusun oleh tim penulis gabungan. Buku ini diterbitkan penerbit UPT Penerbitan Universitas PGRI Press, di Semarang yang tidak tertera tahun diterbitkannya. Dengan istilah “nilai”, penulisnya merujuk pada maksud “seperangkat keyakinan atau perasaan yang dianggap identitas yang memberikan ciri khusus pada pikiran, perasaan, kriteria, dan perilaku”. Secara aplikatif, semakin kuat nilai-nilai agama diasimiliasikan pada diri seseorang maka semakin terbentuk kepribadian, sikap dan perilaku religiusnya. Dalam pengertian inilah konsep pendidikan karakter melalui kajian kitab klasik Kimiya al-Sa’adah, yang bertujuan pada terbentuknya kesadaran fundamental mengapa para santri, dalam bimbingan dan arahan Kiai Mustofa Bisri, harus menjadi pribadi yang berkarakter atau berakhlak mulia.

Objek kajian riset ini adalah pemikiran dan praktik mendidik Kiai Mustofa Bisri. Jelas penelitian ini memerlukan kerangka konseptual mengenai peran kiai pesantren dalam mempraktikkan pendidikan karakter kepada peserta didiknya (para santri). Berkenaan dengan tema itu, ada sebuah paper menarik berjudul “Figur Kiai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren”, ditulis oleh seorang mahasiswa program Doktoral di UIN Lampung, Mohammad Masrur.

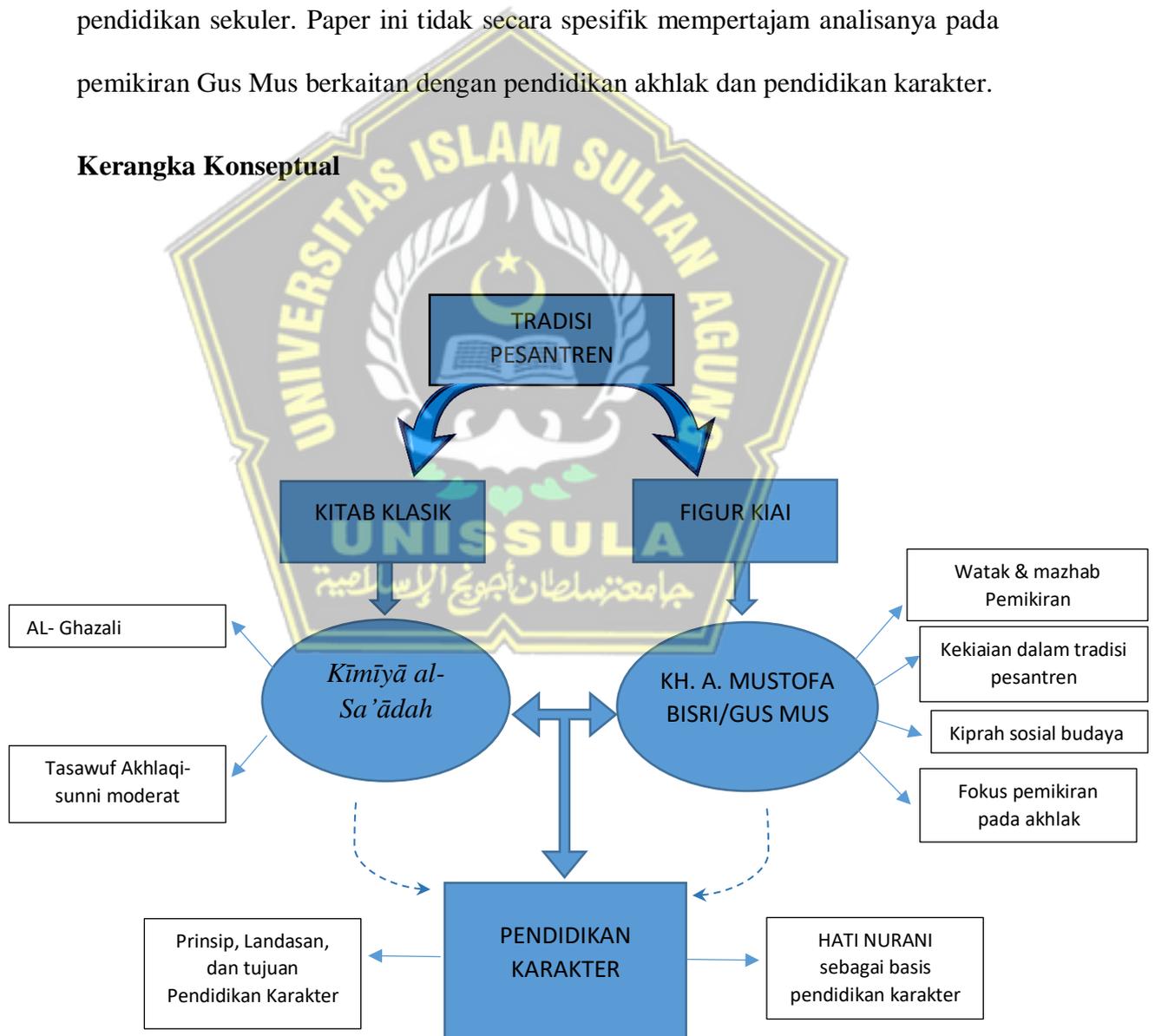
Papernya diterbitkan oleh Jurnal “Tarbawiyah” Volume 01 nomor 02 pada Desember 2017. Penjelasannya seputar peran kiai dalam pembentukan karakter, yang didasarkan pada kapasitas kepemimpinan dan tabiat kiai, yang bermuasal dari keteladanan figurinya. Pendidikan karakter *a la* kiai didasarkan pada konsep “Pancajiwa Pesantren” yang terdiri dari 5 nilai: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, dan kebebasan. Uraiannya sederhana tetapi cukup teoretis dalam menarasikan kunci keberhasilan kiai dalam menghidupan pendidikan pesantren, termasuk pendidikan karakter. Tetapi karya ini kurang mendalam dan kurang spesifik dalam melakukan observasi lapangan, baik terhadap figur kiai maupun sumber kurikulum kepesantrenan yang juga merupakan kunci penting dalam pendidikan karakter di pesantren.

Ada beberapa studi yang meneliti pemikiran dakwah Kiai Mustofa Bisri, berjudul “kontekstualisasi Dakwah Humanisme KH. A. Mustofa Bisri dalam Mewujudkan Islam Rahmatan Lil ‘Alamin”, yang disusun oleh Rujito. Karya ini merupakan thesis yang disusun di program Pascasarjana UIN Purwokerto, pada tahun 2023. Yang menarik dari kajian ini adalah pemikiran Kiai Mustofa Bisri diletakkan dalam semangat kebudayaan dan kemanusiaan, dengan pengertian “dakwah humanis” sebagai “dakwah yang toleran dan moderat” sehingga sehaluan dalam *grand narrative* seputar Humanisme. Tetapi sangat kentara thesis ini tidak spesifik meneliti pemikiran Gus Mus tentang pendidikan karakter, apalagi tentang instrument pembelajaran kitab kuning-nya yang melalui kitab Kimiyaus Sa’adah.

Agak mendekati tema ini, adalah sebuah makalah berjudul “Pemikiran Pendidikan KH. A. Mustofa Bisri” yang disusun oleh Itsna Noor Laila,

M.Pd. dan diterbitkan dalam sebuah Jurnal “Al-Yasini” volume 03 nomor 02 pada bulan November 2018. Menariknya, karya ilmiah ini lebih fokus pada watak kritis pemikiran Gus Mus terhadap sistem pendidikan nasional kita hari ini, terutama yang berkaitan dengan dikotomi antara sekolah umum modern dan sekolah Islam, terutama madrasah dan pesantren. Aspek perspektifnya memang membuka wawasan tentang posisi pemikiran Gus Mus dalam membaca fakta-fakta pendidikan sekuler. Paper ini tidak secara spesifik mempertajam analisisnya pada pemikiran Gus Mus berkaitan dengan pendidikan akhlak dan pendidikan karakter.

Kerangka Konseptual



BAB 3

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan melakukan verifikasi terhadap kebenaran suatu peristiwa atau suatu pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah. Metode ilmiah ini berhubungan erat dengan prosedur, alat, serta desain penelitian yang dilakukan. Metode penelitian membicarakan bagaimana secara berurutan suatu penelitian dilakukan, yaitu dengan alat apa dan prosedur bagaimana penelitian dilakukan. Di dalam metode penelitian, terlihat bagaimana cara berpikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan baik untuk melakukan penelitian sekaligus mencapai tujuan penelitian. (Hamdi, 2014: 2-3).

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan proses penyelidikan untuk mengungkap suatu pemahaman yang berdasar pada tradisi-tradisi metodologis yang terpisah, terhadap masalah-masalah dunia sosial atau manusia. (Satori, 2011: 24). Pada metode kualitatif penelitian ini, prosedur risetnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang, dan juga berupa perilaku yang bisa diamati. (Moleong, 2015: 4). Pendekatannya juga bersifat kualitatif, dimana penelitian ini menekankan analisa proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dan selalu menggunakan logika ilmiah. (Imam Gunawan, 2013: 80).

Dilihat dari tujuannya, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah sosial atau masalah manusia melalui objek yang alamiah. Datanya bersifat deskriptif. Kalaupun dikemukakan data berupa angka, sifatnya sekadar tambahan yang mendukung penelitian.

Penulis menyusun penelitian ini sebagai suatu riset kepustakaan atau *library riset*, yang dilakukan berdasarkan referensi literatur kepustakaan, baik berupa buku, kitab, makalah, catatan, maupun dokumentasi videografis elektronik di media sosial, dan juga laporan hasil penelitian yang dilaksanakan sebelumnya. (Hasan, 2002: 11).

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini lebih bersifat penelitian pustaka, dengan pengumpulan data yang diperoleh dalam bentuk dokumentasi. Tetapi untuk menunjang lebih kuat, penelitian ini dilaksanakan di lingkungan pondok pesantren Roudlotut Tholibin di kota Rembang Provinsi Jawa Tengah, terutama di perpustakaan, sejak bulan Juni sampai dengan Juli tahun 2024.

Tempat ini dipilih karena merupakan pondok yang diasuh oleh Kiai Mustofa Bisri dan sekaligus menjadi tempat pelaksanaan pengajian *Kimiyaus Sa'adah* yang tak lain merupakan kitab yang banyak menjelaskan pendidikan akhlak yang berkaitan erat dengan pendidikan karakter. Di tempat ini pula, masyarakat luas dan para santri yang mukim di pondok tersebut datang untuk

mendapatkan pengajaran, bimbingan dan arahan Kiai Mustofa Bisri berkaitan dengan dasar-dasar memperbaiki dan membangun karakter.

3.3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah KH. A. Mustofa Bisri dan kitab *Kimiyaus Sa'adah* karya al-Ghazali. Diperlukan juga informasi dari informan di lingkungan pesantren yang diasuh Kiai Mustofa Bisri. Informasinya dicatat melalui instrumen wawancara. Informan ini juga diposisikan sebagai subjek penelitian yang bersifat mendukung data penelitian. Sedangkan objek penelitian ini adalah pemikiran KH. A. Mustofa Bisri tentang pendidikan karakter sebagaimana yang disampaikan saat kajiannya terhadap kitab klasik *Kimiyaus Sa'adah* karya al-Ghazali.

3.4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan informasi merupakan inti penelitian. Setelah data terkumpul, dilanjutkan analisa terhadap data dan informasi tersebut. Kemudian dari analisa tersebut, dilakukan interpretasi sebagai kesimpulan penelitian. (Agam, 2009: 38). Penulis mengumpulkan data utama menggunakan metode dokumentasi, yakni dari publikasi *live streaming* dari media sosial berkaitan dengan objek penelitian ini. Menurut Suharsimi (2002: 206), metode ini mengumpulkan data dari catatan, transkrip, buku, surat kabar (baik cetak maupun elektronik), majalah, dan semacamnya.

Menurut Wina Sanjaya (2013: 270), observasi diperlukan jika objeknya berupa perilaku manusia, proses kerja atau kegiatannya, yang berkaitan dengan kegiatan pengajian kitab Kimiya al-Sa'adah.

Instrumen pengumpulan datanya dijalankan melalui proses yang memerlukan waktu, terhadap banyak dokumentasi yang relevan dengan pokok pembahasan penelitian ini, yakni pendidikan karakter menurut KH. Mustofa Bisri sebagaimana yang disampaikan saat pengajian kitab klasik *Kimiyaus Sa'adah*.

3.5. Keabsahan Data

Penelitian ini menjaga keabsahan data-datanya dari sanggahan balik yang kemungkinan menuduhnya tidak ilmiah. Selain itu, keabsahan data juga penting sebagai bagian tak terpisahkan dari struktur pengetahuan yang dihasilkan penelitian kualitatif ini. (Moleong, 2012: 320). Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian ini benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Supaya data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah, perlu dilakukan uji keabsahan data, yaitu *pertama*, *credibility*, yakni uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak diragukan sebagai sebuah karya ilmiah. *Kedua*, *transferability* yang maksudnya ialah validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal ini menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ini ke populasi yang, dalam hal

ini pemikiran Kiai Mustofa Bisri tentang pendidikan karakter dalam kajiannya atas kitab Kimiyah Sa'adah bisa diterapkan di lingkungan pesantren tradisional.

Ketiga, dependability yang disebut juga reliabilitas. Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain: beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Dengan derajat reliabilitas ini, peneliti lain akan mendapat hasil sama jika melakukan penelitian dengan proses yang sama. Pengujian reliabilitas ini bisa dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Pengujiannya dilakukan oleh pihak lain, misalnya pembimbing.

Keempat, Konfirmabilitas. Uji konfirmabilitas ini berkaitan dengan derajat objektivitas penelitian. Suatu penelitian bisa dikatakan objektif jika hasil penelitiannya disepakati banyak orang. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas. Bisa dikatakan, bahwa validitas atau keabsahan data adalah ketika data yang diperoleh peneliti tidak berbeda dengan data riil pada objek yang diteliti, sehingga keabsahan datanya bisa dipertanggungjawabkan.

3.6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini mengumpulkan data primer dan data sekunder. Menurut Djam'an Satori (2013: 13), data primer yang diperoleh berupa dokumentasi dari subjek penelitian, yaitu dokumentasi kegiatan pengajian Kiai Mustofa Bisri tentang kitab Kimiya al-Sa'adah karya al-Ghazali, diperoleh langsung dari subjek penelitian, atau dari informan yang sesuai kriteria pada situasi

pelaksanaan kegiatan yang bersangkutan, informasinya diperoleh secara langsung. Sedangkan data sekundernya berupa buku, artikel, jurnal, hasil penelitian sebelumnya, dan semua bentuk catatan mengenai pemikiran dan aktifitas sosial dan keulamaan Kiai Mustofa Bisri.

Dalam melakukan analisa data dalam penelitian ini, mula-mula penulis membaca data-data yang sudah terkumpul, memperhatikan, mempelajari dengan seksama, meneliti, menyeleksi dan mengelompokkan supaya data-data tersebut berkaitan dengan pokok pembahasan. Pada dasarnya, ada 3 tahap yang penulis lakukan, yaitu *pertama*, mereduksi data. Reduksi data dimaksudkan untuk memilah dan memilih dan menyederhanakan data dengan cara merangkum yang penting-penting dan berkaitan dengan focus masalah. *Kedua*, penyajian data, yang mana data yang sudah direduksi lalu disistematisasikan untuk mendapatkan data yang utuh.

Pada tahanan penyajian data, data yang direduksi ditinjau kembali sebagai sebuah gambaran menyeluruh dan utuh, dan dapat dilakukan penggalian kembali untuk mendapatkan data yang lebih mendalam. Kemudian, *ketiga*, penulis menganalisa untuk menemukan kesimpulan. (Suharsaputro, bandung: 218-219). Kesimpulan yang didapatkan pada tahap analisa data ini bersifat sementara dan tentative, yang akan semakin kukuh menemukan dasar seiring dengan pendalaman dan penggalian data secara verifikatif, sampai menghasilkan kesimpulan yang utuh tentang pendidikan karakter menurut KH. A. Mustofa Bisri.

Teknik analisa komparatif juga tak luput dipergunakan penulis dalam analisa data untuk maksud “membandingkan 2 konsep atau lebih untuk mencari persamaan dan perbedaannya” (Nazir, 2005: 58). Hal ini penting untuk memastikan suatu pemikiran, konsep atau gagasan yang asli menurut Kiai Mustofa Bisri, bukan gagasan orang lain; untuk memastikan interpretasi Kiai Mustofa Bisri terhadap ajaran al-Ghazali, atau interpretasi orang lain; atau memilah mana yang mirip dan sejalan dan mana yang berseberangan atau bertentangan. Demikian itu penting dan menentukan kesimpulan dari penelitian ini, sehingga penelitian ini semakin berkualitas. (Sugiyono, 2007: 270-273).



BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Pendidikan dan Karakter Menurut KH. A. Mustofa Bisri

Pendidikan karakter menurut Kiai Mustofa Bisri identik dengan pengertian pembinaan akhlak atau dalam istilah pesantren disebut *ta'dīb al-akhlāq*. Prinsip dan landasannya adalah ajaran Islam, baik landasan al-Quran dan Hadist, maupun dari tradisi keilmuan Islam warisan para ulama. Hal ini didasarkan pada penyamaan konsep “karakter” dengan “kepribadian/watak” dan “akhlak”. Mendidik anak untuk membangun karakternya memiliki maksud yang sama dengan membina akhlak supaya ia menjadi pribadi yang berbudi pekerti. Pemikiran Kiai Mustofa Bisri sangat intens dengan tema-tema seputar akhlak yang dimaksudkan untuk membangun karakter para santri menjadi pribadi yang berakhlak dan berbudi pekerti.

Dari observasi terhadap data dokumentasi yang penulis lakukan, tampak Kiai Mustofa—selanjutnya penulis menyebutnya “Gus Mus”—memiliki beberapa pendekatan dan strategi dalam pendidikan karakter yang dicanangkannya. Secara umum, pendekatan dan strategi Gus Mus itu dipengaruhi oleh tradisi Islam dan pesantren yang ciri-ciri dan karakteristiknya sudah diulas di bab 2. Diantara pendekatan Gus Mus dalam pendidikan karakter itu, antara lain: *pertama*, pendekatan penanaman nilai atau *inculcation approach* dan pendekatan keteladanan.

Instrumen Gus Mus dalam pendidikan karakter juga tidak bisa dilepaskan dari tradisi pesantren dan keislaman, yang berpijak pada tradisi

pembelajaran kitab klasik. Untuk lebih fokus dalam upaya menanamkan nilai-nilai keislaman kepesantrenan, Gus Mus memilih kitab *Kīmiyā' al-Sa'ādah* yang merupakan buah pemikiran Imam Abu Hamid al-Ghazali yang notabene ulama klasik terkemuka dan figur acuan utama tradisi Islam kepesantrenan.

Kecenderungan yang kuat pada akhlak sebagai perwujudan keberagaman Islam merupakan ciri utama ajaran al-Ghazali. Menurut Gus Mus, keseluruhan isi agama adalah akhlak yang ketika seseorang, misalnya, baik akhlaknya maka baik pula agamanya. Karakter dan kepribadian seseorang ditentukan dan bergantung pada kondisi hati yang merupakan unsur paling inti pada diri manusia. Maka, watak fundamental hati ini berpengaruh pada kepribadian seseorang, dengan kata lain: kondisi hati menentukan seseorang mampu membina dan mengembangkan budi pekerti ataukah sebaliknya. (Gus Mus, 2024).

Ketika menafsirkan pendapat al-Ghazali yang termaktub di dalam kitab *Kīmiyā' al-Sa'ādah*, Gus Mus menjelaskan bahwa seseorang harus melakukan latihan spiritual terus menerus dalam menjaga hati supaya tidak dikotori oleh kotoran batin, seperti amarah, tamak, dengki, kebohongan, niat buruk dan semacamnya, yang munculnya dari elemen-elemen lain yang harus selalu dikendalikan, seperti syahwat (hasrat keinginan) misalnya. Hati, yang tidak merdeka dan dikuasai syahwat, rawan berubah dan diwarnai keburukan. Karena itu, jenis karakter hati tergantung pada kemandirian dan terbebasnya ia dari dominasi elemen lain yang lebih rendah: ada akhlak hewan, akhlak setan, akhlak binatang buas, dan akhlak malaikat. Dalam pengertian ini, pendidikan karakter yang diajarkan Gus Mus tampak condong pada nilai-nilai humanisme yang berpijak pada

upaya kontinyu dalam mengkondisikan hati mewujudkan akhlak mulia sebagai manusia—yang tidak didominasi perangai setan maupun perangai binatang. (NUOnline, 2019).

Kajian Gus Mus terhadap *Kīmiyā' al-Sa'ādah* merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri. Di momen itu, Gus Mus tampak mengkombinasikan beberapa metode berpikir, seperti metode analisis yang diterapkan untuk memberi kesempatan berpikir para santri tentang nilai-nilai moral, atau seputar konsep-konsep linguistik. Metode kritis juga dipakai Gus Mus untuk merangsang nalar para santri untuk bersikap kritis terhadap suatu tradisi ilmiah yang tidak sepatutnya, ataupun metode dialektik melalui komunikasi dialogis yang ia maksudkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir santri dalam mendinamisasi gagasan atau pemahamannya. (Gus Mus, 2024).

Demikian itu diterapkan Gus Mus ketika mengajarkan kitab akhlak *Kīmiyā' al-Sa'ādah*, yang isinya memang sangat kental dengan nuansa pendidikan akhlak pada tataran yang fundamental. Kitab ini disusun dalam bahasa Arab, tidak terlalu tebal, dan mudah dimengerti gaya bahasanya sekalipun secara mendalam menjelaskan filsafat-sufistik tentang bagaimana manusia mencapai kepribadian yang mulia yang *notabene* merupakan gagasan tentang pendidikan karakter. Sebenarnya konsep utama dalam *Kīmiyā' al-Sa'ādah* ini adalah kebahagiaan (*al-Sa'ādah*), yang merupakan cita-cita setiap manusia, dalam pengertian kebahagiaan yang hakiki. Kebahagiaan yang hakiki itu ada pada kebahagiaan dunia-dan-akhirat sekaligus, tanpa terjebak ekstrim pada salah satunya. Meski begitu, konsep itu

berkaitan erat dengan terpenuhinya syarat berupa pembersihan diri dari akhlak buruk untuk merealisasikan akhlak yang mulia.

Pendidikan karakter memandang manusia sebagai makhluk yang berubah, terbuka untuk tumbuh dan berkembang, baik secara fisik dan nonfisik. Gus Mus tampak mengajak para santri untuk menoleh dan mengamati faktor inti yang memicu perubahan pada diri manusia, yaitu diri (*nafs*). Pada diri manusia atau *nafs* ini terdapat suatu inti, yang disebut hati nurani. Gus Mus memandang tidak ada yang bisa membawa manusia bertumbuh dan berkembang, berubah menjadi lebih baik secara budi pekerti, kecuali melalui hati nurani dan *positioning*-nya sesuai kapasitasnya. (Gus Mus, 2024).

Mengkondisikan hati nurani ini menjadi syarat utama manusia terbuka kemungkinan untuk berkembang menjadi pribadi yang berbudi pekerti. Karena itu, mengikuti pemikiran al-Ghazali, Gus Mus menyebut pentingnya mengenal diri atau *ma'rifat al-nafs* sebagai syarat mengenal Tuhan. (Mustofa Bisri, 2024). Maka, mengenal Tuhan didahului oleh mengenal diri, yang tak lain merupakan suatu derajat pengenalan diri yang berimplikasi pada terbentuknya kepribadian yang utuh dan tentu saja berbudi pekerti mulia. (Gus Mus, 2024).

Corak pemikiran Gus Mus mengenai akhlak atau pendidikan karakter mengacu pada pemikiran sufistik ghazalian yang moderat. Corak “moderat” ini maksudnya adalah suatu ajaran sufistik yang memoderasi antara ajaran metafisik tasawuf dan komitmen pada pelaksanaan syariat tanpa menafikan kapasitas akal sehat (*'aql*) sebagai *common sense* mazhab *ahlus sunnah waljama'ah*

sebagaimana disinggung sebelumnya. Corak ini khas warisan dari tokoh sufi Imam al-Ghazali.

Tujuan dari seluruh kandungan isi *Kīmiyā' al-Sa'ādah* ini setidaknya ada 4 poin: (1) keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, (2) menyucikan hati dari sifat-sifat buruk/tercela, (3) mendekatkan diri kepada Allah dan menemukan kedamaian batin. Kesemuanya itu dijelaskan dalam relevansinya dengan upaya membersihkan hati nurani dari budi pekerti yang tercela untuk mencapai derajat akhlak yang jernih dan mulia. (al-Ghazali: 2). Di sisi lain, poin-poin di atas mendasari bagaimana pendidikan karakter menurut Gus Mus, sebagai kontekstualisasi atas ajaran moderat al-Ghazali—dan implementasinya—pada ranah pendidikan.

Prinsip keseimbangan dan moderasi ini sebenarnya merupakan kebajikan filosofis aristotelian, tentang suatu kondisi manusia yang mempunyai sifat-sifat baik, dalam pengertian bahwa yang disebut “baik” adalah “sifat tengah-tengah” yang tidak berlebihan dan juga tidak kurang. Dengan prinsip itu, secara aplikatif dimaksudkan supaya manusia mampu mengelola dan mengendalikan emosi, berpikir rasional, dan bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Manusia yang utuh adalah manusia yang seimbang dan tidak ekstrim menuruti hawa nafsu di satu sisi, ataupun menuruti emosinya di sisi lain.

Tujuan terbentuknya karakter yang seimbang itu, bagi Gus Mus sebagaimana interpretasinya terhadap *Kīmiyā' al-Sa'ādah*, ditafsirkan dalam konteks tradisi Islam, yakni keseimbangan hidup dunia dan akhirat, sebagaimana

poin pertama yang disinggung diatas. Pribadi yang berakhlak mulia adalah pribadi yang “tidak berat sebelah” dalam menyikapi dualitas kebaikan duniawi dan kebaikan *ukhrawi*. Gus Mus menjelaskan hal ini, dalam kaitannya dengan kepribadian manusia yang secara dasariah dipengaruhi 2 kekuatan, yaitu kekuatan syahwat (keinginan/hasrat) dan kekuatan *ghoḍob* (amarah). Diperlukan kekuatan akal sehat supaya 2 kekuatan syahwat dan *ghoḍob* ini tidak mendominasi dan mencelakakan diri manusia. Memoderasi dan menyeimbangkan dua kekuatan tersebut adalah fungsi akal sehat pada manusia dalam rangka mendorong manusia menumbuhkan budi pekerti yang mulia.

Tetapi kondisi bisa diluar kendali diri—tidak terwujud karakter budi pekerti yang mulia, ketika yang terjadi adalah potensi syahwat dan amarah keluar dari batasan fungsinya dan memerangkap diri manusia. Inilah pentingnya pengenalan diri, menurut Gus Mus. Fungsi mengenal-diri sebagai landasan moral membangun karakter yaitu untuk memahami dan menyadari bahwa Allah membekali manusia dengan “perlengkapan” syahwat dan amarah; bahwa yang satu menjadi kendaraan dan yang kedua menjadi senjata bagi diri manusia dalam berproses menempuh perjalanan spiritual, yakni menuju keadaan lebih baik dan mulia.

Bersikap seimbang dalam mendudukan 2 urusan dunia dan akhirat, dengan demikian, menjadi unsur elemen dasar yang penting bagi pendidikan karakter, baik sebagai suatu upaya lembaga pendidikan terhadap peserta didik maupun sebagai suatu upaya pribadi seorang manusia terhadap dirinya sendiri. Pada level kepribadian manusia, indikasi terhadap keberhasilan

mendudukan dua urusan duniawi dan ukhrawi secara seimbang tersebut terletak pada kemampuan seseorang dalam menguasai dan mengendalikan kekuatan amarah dan kekuatan hasrat (syahwat) di dalam dirinya. Selagi 2 kekuatan itu tetap hanya sebagai “perlengkapan” bagi diri manusia, yang tidak menunggangi atau mendominasi diri, keseimbangan itu bisa dimungkinkan.

“al-shahwat wal ghadab yanbaghi an yakūnā tahta yadi al-‘aqli falā yaf’ulu shaian illā bi amrihi fa in fa’ala dzālika ṣaḥḥa lahu ḥusn al-khuluq”, yang artinya “hasrat keinginan dan amarah semestinya berada di bawah kuasa akal sehat supaya tidak berbuat kecuali atas perintahnya; jika ia berbuat demikian, terwujudlah baginya budi pekerti yang baik sebagai sifat [kepribadian] malaikat [yang mulia]. (al-Ghazali, 15).

Dalam konteks pendidikan karakter, uraian diatas berkaitan erat dengan prinsip keseimbangan (moderat) dalam hal bagaimana mendidik yang benar itu tidak mendikotomikan antara akal sebagai sumber kecerdasan intelektual dan hati sebagai sumber kecerdasan spiritual, juga antara aspek kognitif dan aspek sikap dan perilaku (afektif dan psikomotorik) dikarenakan keduanya harus seimbang dalam rangka mewujudkan akhlak yang mulia sebagai tujuan pendidikan karakter.

Meski syahwat dan amarah cenderung bertindak sedemikian rupa seolah terpisah dari kuasa akal sehat, Gus Mus—mengikuti corak pemikiran tasawuf *akhlaqi* yang moderat—memandang tidak bisa dibenarkannya tindakan ekstrim menyingkirkan kedua entitas tersebut dari kepribadian manusia. Gus Mus mengatakan,

“kalau kamu—yakni hati nuranimu sebagai inti diri-mu itu—melihat ada *syahwat* atau *amarah* mendurhakaimu, maka kamu harus bermujahadah atau berjuang (secara spiritual). Syahwat yang merupakan “anak buahmu” itu harus dikendalikan, [yang meski durhaka] tetapi jangan dibunuh, karena “kerajaan-diri”-pada kepribadianmu itu tidak bisa berdiri kecuali harus ada syahwat dan amarah sebagai pelayan bagi [hati nurani]mu” (Gus Mus, Youtube, 2024).

Hubungan antara akal sehat (al'aql) dan hati nurani (al-qalb) memiliki relevansi yang kuat dengan perilaku yang baik dan berbudi pekerti seseorang. Kedua elemen penting ini memiliki tempat yang urgen di dalam ajaran sufistik al-Ghazali, yang juga menjadi acuan dalam pemikiran Gus Mus mengenai akhlak. Menurut Gus Mus, diri manusia (al-nafs) itu ibarat suatu negara. Al-Ghazali mengibaratkannya “kerajaan”. Sebagai sebuah kerajaan, ia memiliki elemen yang menyusun struktur kekuasaan. Dalam kapasitas pribadi, kekuasaan itu tak lain adalah kemampuan. Seluruh kemampuan yang dimiliki manusia bersifat gradatif atau bertingkat-tingkat. Yang keseluruhannya tersusun dari aspek-aspek seperti lahiriah (terlihat) dan batiniah (batin/tidak terlihat). Aspek lahiriah berupa amarah dan keinginan (*shahwat*) yang terletak di dua tangan, kaki, panca indera seperti penciuman, penglihatan, perabaan, pendengaran, dan sebagainya.

Sedangkan aspek batin pada diri manusia meliputi kemampuan imajinasi, daya pikir, daya hafal (memori), daya mengingat, dan daya skeptis (meragukan). Diri manusia ibarat sebuah “kerajaan” dimana seluruh kemampuan, baik lahiriah maupun batiniah, dikuasakan kepada hati nurani sebagai raja dan akal

sehat (*al-a'ql*) sebagai perdana menteri. Supaya kepribadian manusia tidak didominasi dengan sifat buruk, Gus Mus menegaskan,

“[semua indera, syahwat dan amarahnya, dan juga daya pikir, daya ingat, daya imajinasi, dan seterusnya] adalah pasukan kita, pasukan [yang dikuasakan untuk kepentingan] hati nurani kita [sebagai raja], maka [hati nurani] kita-lah yang harusnya menguasai [semuanya] itu; kalau [hati nurani] kita dikuasai mereka, kita rusak malah nanti”.

Demikian itu karena di dalam diri manusia ada dorongan dari potensi-potensi yang bekerja dengan kekuatan yang dimiliki elemen-elemen tertentu. Gus menjelaskan:

“tintah Allah paling istimewa *ya* manusia ini, punya potensi setan, potensi binatang, potensi malaikat juga punya. Perilaku buruk berupa [cara mendapatkan] makan, minum, tidur, dan senggama, semua itu perangai binatang. Kita ini [secara fisik] binatang tetapi bisa berpikir (berakal). Begitu juga perbuatan amarah, seperti melemahkan/melukai, membunuh, dan bermusuhan itu bagian dari perangai binatang buas. Ada juga perilaku *nafs*, seperti makar, tipudaya, memalsukan (merekayasa), itu adalah perangai/watak setan. Ada juga perilaku akal sehat, seperti kasih sayang, mencintai pengetahuan dan kebaikan yang merupakan akhlak malaikat”. (Gus Mus, 2024).

Dengan demikian, pendidikan karakter yang tak lain merupakan pembinaan akhlak haruslah berpijak pada kealamiah manusia pada level kepribadiannya sebagai manusia yang utuh, alih-alih menempatkan akal sehat sebagai fakultas tertinggi manusia, Gus Mus mengibaratkan diri manusia seperti

negara dengan hati nurani sebagai kepala negara/presiden. Tepat jika dikatakan, prinsip pendidikan karakter yang berbasis hati nurani menurut Gus Mus ini berlandaskan pada ajaran tasawuf akhlaqi atau tasawuf moderat yang sunni.

Oleh karena itu, sebagai kelanjutan dari uraian tentang keseimbangan-moderatif antara kebaikan dunia dan akhirat, poin kedua dari keseluruhan isi kandungan *Kīmīyā al-Sa'ādah* adalah menyucikan hati dari sifat-sifat buruk/tercela. Sebagaimana al-Gzazali mempersyaratkan hati yang suci dari akhlak buruk demi meraih kebahagiaan yang hakiki, Gus Mus mengkontekstualisasikannya dalam kerangka pendidikan akhlak sebagai upaya pendidikan yang komprehensif untuk mewujudkan pembinaan dan pembentukan pribadi yang berakhlak mulia. Strateginya dibarengi dengan metode pembersihan hati.

al-Ghazali sendiri mengemukakan bahwa mensucikan hati dari akhlak yang buruk memiliki urgensi dan relevansi bagi proses pembelajaran. Hal ini merupakan kontekstualisasi wawasan sufistik pada ranah pendidikan, yang ditujukan pada peserta didik. Di kitab *Ihyā Ulūmiddīn*, al-Ghazali menulis:

الوظيفة الأولى: تقديم طهارة النفس عن رذائل الأخلاق و مذموم الأوصاف إذ العلم
عبادة القلب و صلاة السر و قربية الباطن إلى الله تعالى و كما لا تصح الصلاة التي
هي وظيفة الجوارح الظاهرة إلا بتطهير الظاهر عن الأحداث و الأخبثات فكذا لا
تصح عبادة الباطن و عمارة القلب بالعلم إلا بعد طهارته عن خبائث الأخلاق و أنجاس
الأوصاف

“Syarat yang pertama dalam menuntut ilmu adalah mensucikan hati dari akhlak buruk dan sifat-sifat tercela karena (pada hakikatnya) ilmu merupakan ibadah (yang dilakukan) hati, sembahyangnya sirr, dan cara batin mendekatkan diri kepada Allah. Sebagaimana shalat sebagai ibadah fisik tidak sah kecuali dengan thaharah lahiriah dari hadast dan najis, begitu pula menghidupkan hati dengan ilmu, tidak bisa kecuali setelah mensucikan hati dari akhlak buruk dan sifat-sifat yang najis.” (al-Ghazali, *Iḥyā*).

Dengan mengacu penjelasan al-Ghazali diatas, mensucikan hati tak hanya urgen bagi proses pembelajaran, tetapi juga relevan pada upaya pendidikan karakter. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa jika ilmu pengetahuan sendiri merupakan sebetulnya ibadah batin yang untuk mencarinya butuh penyucian hati, apalagi pendidikan karakter yang *notabene* merupakan upaya membina dan mengembangkan karakter mulia peserta didik. Berkenaan dengan ini, Gus Mus menjelaskannya melalui konsep “mujahadah”, dengan metode analisa linguistik.

Menurut Gus Mus, mensucikan hati dilakukan terus menerus melalui mujahadah, yang artinya “perjuangan spiritual”, suatu konsep yang berasal dari kata “ja-ha-da” (جهد). Dari kata itu, muncul 3 kata yang diderivasikan: “jihad”, “ijtihad”, dan “mujahadah”. Jihad adalah perjuangan fisik, ijtihad adalah perjuangan akal. Sedangkan mujahadah merupakan perjuangan spiritual, yang lebih condong berkaitan dengan upaya mensucikan jiwa melalui latihan dan praktik spiritual. Ketiga konsep itu sama-sama

mensyaratkan upaya yang sungguh-sungguh (ja-ha-da, جهاد), meski berbeda pada aspek-aspek tertentu.

Perjuangan menjadi manusia yang utuh dan mulia, baik secara fisik dan non-fisik, baik secara moral, psikologis dan intelektual, memerlukan *jihad-ijtihad-mujahadah* secara komprehensif. Sebagai metode pendidikan karakter khas pesantren, mujahadah ini menjadi kegiatan yang harus dilakukan secara rutin, disamping pembelajaran (ta'lim), melalui pembiasaan supaya menjadi kebiasaan yang akan terbawa oleh peserta didik dan berpadu pada kepribadiannya. Metode spiritual ini menjadi efektif ketika kepribadian seseorang berkembang menanggalkan kebiasaan dan perangai buruk untuk kemudian menjadi pribadi yang baik dan berakhlak.

Menurut Gus Mus, upaya manusia mendidik akhlak supaya menjadi pribadi yang kukuh secara moral, merdeka dari rongrongan elemen rendah duniawi, dan memiliki kepribadian yang berbudi mulia, semua itu sudah diisyaratkan dalam firman Allah, “*wa mā khalaqtu al-jinna wal insa illā liya’budūni*” yang artinya “dan Aku [Allah] tidak sekali-sekali menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka menyembahKu”, yang ditafsirkan secara kontekstual berkaitan dengan urgensi pembinaan akhlak dan budi pekerti, berikut:

“siapapun yang bersungguh-sungguh dalam hal bagaimana menjadikan akal dan qalbu sebagai pimpinan [yakni hati sebagai raja dan akal sebagai perdana menteri], dan menjadikan syahwat dan amarah [dan semua derivasi keduanya] sebagai pelayan-

pelayan saja, maka dialah hamba yang sebenarnya, sebagai putra dari hadirat ilahi, sebagaimana firman Allah: “*wa mā khalaqtu al-jinna wal insa...*” (Gus Mus, Youtube).

Dengan metode dialog-dialektis, Gus Mus menjelaskan:

“Untuk tujuan apa kita hidup? kita hidup ini untuk menyembah Allah, tidak untuk yang lain-lain. Dan ini menghajatkan bagaimana kita berhasil memperlakukan raja diri kita ini, yaitu kalbu ini—sehingga kita betul-betul menjadi hamba yang menyembah Tuhan. [Menyembah itu] tidak hanya berupa sembahyang ataupun puasa saja, tetapi juga meliputi setiap laku dan perbuatan kita yang mestinya kita jadikan laku ibadah kepada Allah. Karena itu [jangan heran kalau], orang [saleh] yang betul-betul alim itu menjadikan semua perilaku [dan perbuatan]nya sebagai ibadah kepada Allah, karena ia terus-menerus ber-*muraqabah* kepada Allah, [yakni] tidak cuma saat ia bersembahyang saja, termasuk ketika ia makan sekalipun ia selalu ber-*muraqabah*, ataupun saat ia sedang bekerja mencari ikan, misalnya.” (Gus Mus, 2024).

Untuk lebih implementatif pada bidang pembinaan akhlak dan karakter, Gus Mus menandakan,

“[bahwa hidup] manusia itu berangkat dari dunia [rendah yang cuma] debu dan tanah ini, ia berangkat untuk mencapai cita-cita mulia [dari sisi cita-cita inti-diri yang tak lain adalah] kalbu itu, yakni mencapai *musyahadah* hadirat-ilahi; kalbu itu raja dalam diri, sedangkan diri (nafs) ini hanya kendaraan bagi kalbu semata. Maka, siapapun yang ingin mencapai cita-cita mulia [mencapai kepribadian yang mulia], ia harus duduk [dengan martabat dan kapasitasnya] sebagai raja di tengah kekuasaan kerajaan-diri [yang membawahi hasrat dan amarah, dan sebagainya], jangan

malah *ngesot-ngesot* yang tidak semestinya [takluk kepada elemen rendah inderawi dan duniawi]; [supaya tumbuh berkembang dari pribadi yang berperangai hina menjadi pribadi berkarakter mulia itu ialah] *jangan jadi budak dari syahwat atau amarah.*” (Gus Mus, 2024).

Pendidikan karakter beracuan kitab klasik *Kīmīyā al-Sa’ādah* menurut pemikiran Gus Mus ini merujuk pada prinsip keseimbangan dunia dan akhirat, berimplikasi pada pentingnya membersihkan jiwa dengan mengacu pada hati (kalbu) sebagai inti-diri dalam upaya membina kepribadian yang berbudi mulia.

Pendidikan karakter berbasis hati nurani (kalbu) yang dijelaskan Gus Mus berimplikasi pada pentingnya mendayagunakan hati nurani sebagai satu basis kecerdasan spiritual yang menentukan seseorang berperilaku benar dan berkepribadian utuh dalam terang kebenaran. Gagasan ini berdasar pada firman Allah, “فكشفتنا عنك غطاءك فبصرك اليوم حديد” (QS. Qaf: 22) yang artinya “maka Aku singkapkan darimu penghalang (yang menutupi pandangan)-mu hingga menjadi tajam penglihatanmu di hari itu.” Sebagaimana disinggung di muka, hati nurani merupakan pusat/inti dalam struktur kepribadian manusia, yang membawahi semua potensi, baik intelektual, inderawi, maupun psikis. Ketika hati ini kukuh tidak diintervensi oleh daya imajiner dan dugaan yang muncul dari inderawi di satu sisi, dan juga terbebas dari kotoran-kotoran syahwat dan amarah di sisi lain, maka hati nurani ini terbuka untuk menerima inspirasi yang datang dari dimensi “alam malakut”, yang berkenaan dengan kebenaran dan kebaikan moral, yang

mendorong manusia bersikap dan berperilaku sesuai—dan dibarengi dengan komitmen pada—inspirasi itu. Gus Mus menyatakan,

“bagi orang yang memurnikan mujahadah dan *riyadlah*-nya (latihan rohani) atau mendisiplinkan diri (*nafs*), dan melepaskan diri dari kekuasaan syahwat yaitu makan, minum, senggama, dan semacamnya, dari amarah dan pekerti yang buruk, dan perbuatan/akhlak yg buruk lainnya... kika hatimu bisa terbebas dari semua pekerti buruk itu, kamu bisa melihat dimensi malaikat di alam malakut, yang tak lain merupakan tanah air (asal) hati nurani [sehingga jiwamu bisa sejalan dengan kemuliaan jiwa malaikat].” (Gus Mus, *Youtube*).

Mengenai kecerdasan hati itu sendiri, ia bukan sesuatu yang baru, tetapi ada banyak ayat Al-Quran sebagai landasannya. Untuk menyebut contoh, sebagaimana penjelasan Prof. Quraish Shihab tentang firman di al-Quran yang artinya “*orang-orang yang ketika disebutkan nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang bersabar terhadap apa yang menimpa....*” (QS. Al-Hajj: 35) mengandung makna tentang adanya kecerdasan hati dan dorongan implikasinya pada terwujudnya nilai moral tertentu.

Kecerdasan hati ialah kecerdasan yang berorientasikan pada nilai-nilai spiritual Islam yang menghasilkan perilaku-perilaku baik dan benar atau akhlak yang terpuji sehingga pada puncaknya membentuk kepribadian yang bertakwa berdasarkan kompetensi islam, iman, dan ihsan. (Satiri, 2022). Tidak ada nilai-nilai kebaikan batin, seperti sabar dalam ujian dan berjuang, ikhlas, jujur, menghargai orang lain, tekun, dan sebagainya, yang muncul

termanifestasi pada kepribadian seseorang tanpa ia memiliki kecerdasan hati. Urgensi mengaktifkan kecerdasan hati ini, sebagaimana penafsiran Gus Mus diatas, adalah untuk mencapai derajat mulia kemanusiaan yang utuh dan tidak terjebak pada dominannya anasir inderawi-duniawi yang berpotensi merusak karakter dan budi pekerti.

4.2. Prinsip Pendidikan Karakter

Gus Mus tampak menunjukkan harapan pada upaya pendidikan karakter yang mana harus dilakukan secara partisipatif, prinsip ini memandang bahwa pendidikan karakter haruslah dilakukan melalui pelibatan-diri para pendidik secara langsung di dalam, dan menjadi bagian dari—suatu masyarakat, sebagaimana Nabi (Saw.) yang mendidik karakter di tengah masyarakat yang *ummi* (tidak mengenal membaca dan menulis) padahal beliau sendiri *ummi*, tetapi sebagaimana dikatakan Gus Mus: “Nabi (Saw.) bangga disebut *ummi*, yang meski tidak bisa memba dan menulis tetapi punya adab yang tinggi”. (Mustofa Bisri, 2024: *youtube*). Atau dengan kata lain, budi pekerti merupakan tolok ukur yang lebih utama bagi keberadaban manusia daripada kemampuan kognitifnya dalam membaca dan menulis.

Bagi Gus Mus, tujuan mendidik karakter adalah dalam rangka memberadabkan manusia, yakni mencetak kepribadian manusia yang beradab dan mampu membangun peradaban. Dengan mengutip firman Allah yang tercantum di dalam *Kīmiyā’ al-Sa’ādah*:

“Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada

mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah”.

Gus Mus menafsirkan ayat di atas dalam kaitannya dengan metode partisipatif profetik (kenabian) sebagaimana berikut:

“(mensucikan hati nurani ini) yang kalau tidak dibersihkan maka mempengaruhi seluruh diri dan perilaku kita. Di hati yang kotor, ada iri dengki, sombong, bangga-diri, dan lain-lain. Dan *kanjeng* Nabi membersihkan itu, bukan hanya lewat penyampaian saja tetapi juga lewat perilaku-perilaku, sehingga penduduk kaum yang begitu terbelakang (tidak beradab) menjadi mengenal peradaban dan beradab.” (Youtube, 20024).

Selain berpijak pada prinsip partisipatif, menurut Gus Mus, sebagaimana yang terlihat pada tradisi pendidikan pesantren yang ia pimpin, pendidikan karakter harus berprinsip komprehensif. Artinya, pengajaran dan bimbingan dan seluruh kegiatan pendidikan karakter melibatkan semua aspek perkembangan peserta didik (santri), baik kognitif, afektif dan psikomotorik. Bagi Gus Mus, pendidikan tidak boleh hanya mengembangkan aspek intelektual dan penguasaan ilmu atau teori belaka tanpa mempedulikan aspek sikap dan perilaku untuk mengembangkan budi pekerti mulia. Pandangan Gus Mus ini mengacu pada tamsil “kerajaan diri” sebagaimana gagasan moral sufistik al-Ghazali, bahwa mewujudkan kepribadian yang kukuh, seimbang dan utuh—dengan berbagai aspeknya adalah demi terwujudnya akhlak dan budi pekerti yang mulia.

Prinsip pendidikan karakter menurut Gus Mus, yang terlihat jelas adalah keteladanan guru. Hal ini jelas diuraikan oleh Gus Mus dalam kajiannya atas

kitab *Kīmiyā' al-Sa'ādah*. Guru bisa diteladani ketika guru itu sudah benar-benar telah menempuh proses pendidikan rohani yang tujuannya untuk membina budi pekerti. Gus Mus menyatakan:

“[upaya menempuh proses rohani untuk mencapai kesucian jiwa haruslah tidak mengabaikan pentingnya] mencari guru yang paripurna, arif bijaksana, jangan mencari guru yang belum waktunya mengajar. Guru yang benar adalah yang benar-benar sudah merambah jalan spiritual ini dan mendapatkan hikmahnya, mendapatkan taufiq dan *sa'adah*, dan mencapai derajat kemuliaan ini” (Gus Mus, 2024).

Prinsip pendidikan karakter yang terpenting, selain prinsip partisipatif dan keteladanan, ialah prinsip qurani yang terinspirasi dari firman Allah kepada Nabi Muhammad saw., “katakanlah [kepada kaummu, hai Muhammad], sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kalian” (QS. Fussilat: 6). Prinsip ini menaungi semua aktifitas yang tercakup dalam pendidikan karakter, bahwa subjek pendidikan karakter adalah manusia yang diciptakan sesuai fitrahnya sebagai manusia. Gus Mus menjelaskan hal ini sebagaimana berikut:

“Fitrah manusia itu sama, artinya mempunyai potensi yang sama, karena manusia [siapapun ia] diberi karunia yang sama oleh Tuhan, yakni potensi *tashdiqur rububiyah* [mengakui dan membenarkan ketuhanan Allah Sang Pencipta]. Jika derajat kemuliaan akhlak itu dimiliki para nabi dan wali, para nabi dan wali itu juga termasuk umat manusia (bani adam) yang dilahirkan atas fitrah juga... Karena itu, [analoginya] siapapun yang menanam pasti memanen, siapa yang berjalan maka ia sampai tujuan, siapa yg mencari ia menemukan. Dan pencarian itu tidak

berhasil kecuali dengan mujahadah yakni berjuang secara spiritual.” (Gus Mus, 2024).

4.3. Nilai-Nilai Karakter Menurut KH. A. Mustofa Bisri dan pengertian kontekstualnya

Pribadi yang berbudi pekerti mulia merujuk pada termanifestasinya nilai-nilai karakter pada tataran sikap, perilaku dan perbuatan, yang muncul secara spontan, mudah, dan tanpa proses pertimbangan. Dengan begitu, menjadi indikasi bahwa nilai-nilai itu sudah terinternalisasikan sedemikian rupa dan terwujud sebagai sikap dan perbuatan yang tampak dan berulang, dengan kata lain: telah menjadi kebiasaan, menyatu pada kepribadian dan watak seseorang. Menurut al-Ghazali, Sang penulis *Kīmiyā' al-Sa'ādah* itu, akhlak adalah suatu keadaan yang tetap di dalam jiwa, yang darinya suatu perbuatan atau perilaku muncul dengan mudah dan tanpa memerlukan proses pemikiran. Jika yang muncul adalah perbuatan baik, maka disebut akhlak yang baik. Jika sebaliknya, maka disebut akhlak yang buruk.

Dalam pengertian diatas, Gus Mus mengajukan kritik terkait lemahnya muatan akhlak pada dunia pendidikan kita yang faktanya mengacuhkan pengertian akhlak sebagai watak dan kepribadian spontan. Kritik Gus Mus tampak sebagai respon kritis yang muncul dari perbandingan antara pengertian tentang akhlak sebagai watak kepribadian yang tetap dan akhlak sebagai pelengkap dalam kebudayaan dan pendidikan kita dewasa ini. Banyak hadist dan ayat Al-Quran yang menunjukkan pentingnya akhlak, bahkan praktik ritus ibadah mengalami degradasi nilai atau malah sia-sia ketika pelaksanaannya tidak didasarkan pada nilai karakter

ikhlas, misalnya. Atau, contoh yang lain, sembahyang yang benar dikaitkan dengan konsistensi pelaku untuk menjauhi perilaku keji dan kemungkaran. Ini menunjukkan akan keprihatinan akan akhlak yang “hilang” dari kita, (Alhadar, 2016).

Menurut Gus Mus, etika sosial dan kebudayaan bangsa harus didasarkan pada aspek rohani dan jasmani sekaligus, artinya perbuatan yang tampak dan juga nilai karakter di dalam batin. “[Karena itulah di lagu “Indonesia Raya”, liriknya seperti ini:] *bangunlah jiwanya bangunlah badannya*”, kata Gus Mus. Dari kajian atas kitab *Kīmiyā’ al-Sa’ādah*, ada banyak nilai karakter utama yang disampaikan oleh Gus Mus, baik secara eksplisit terucapkan maupun secara implisit. Nilai-nilai karakter itu sebagaimana berikut:

1. Religius

Menurut Kemendikbud, karakter religius ini terbatas pada lingkup agama secara formalistik, yang mencakup sikap hormat terhadap ritual keagamaan, kesediaan untuk menghormati agama lain, dan kemampuan hidup berdampingan dengan toleransi. Bagi Gus Mus, sebagaimana diulas sebelumnya, semua aktifitas kita sebagai manusia, meski tidak berupa ritus ibadah tetapi baik dan benar secara akal sehat dan syariat, maka terhitung dilakukan sebagai manifestasi karakter religius dalam artian sesuai ajaran agama Islam.

2. Jujur

Integritas pribadi tercermin dalam karakter jujur, yang mana seseorang menunjukkan kejujuran, baik secara lisan maupun sikap dan perbuatan. Di antara manifestasinya, ialah sikap terbuka dan tulus dalam menyampaikan

informasi, tanpa adanya upaya untuk menipu atau menyembunyikan kebenaran. Karakter ini berkaitan dengan karakter asli hati nurani sebagai basis utama pendidikan karakter. Gus Mus selalu mengingatkan para santri dengan hadist Nabi saw.: “istafti qalbak!” (mintalah fatwa kepada hati nurani!).

3. Tasamuh (تسامح)

Secara Bahasa, tasamuh artinya toleransi. Menurut Kemendikbud, karakter toleransi menekankan penghargaan terhadap perbedaan suku, agama, dan budaya. Toleransi membuka ruang untuk pemahaman yang lebih luas dan menerima perbedaan dengan penuh penghargaan. Seseorang yang toleran menghormati dan menerima keberagaman serta menghindari perilaku diskriminatif atau intoleran terhadap orang lain. Karakter ini bahkan menjadi prinsip doktrinal paham *Islam ahlussunnah waljama'ah* disamping *tawassuth* (*wasathiyah/moderat*), *ta'adul* dan *tawazun* (berimbang/proporsional). Karakter mulia ini tidak mungkin muncul dari kepribadian yang selalu memPERTURUTKAN amarah yang, sebagaimana penjelasan Gus Mus, berkaitan dengan sifat binatang buas. Sifat amarah ini ketika tidak terkendali, dominan merusak diri sendiri dan orang lain, lebih-lebih jika hati nurani dan akal sehat tidak diposisikan sebagai pimpinan di dalam “kerajaan-diri”. Sikap intoleran muncul sebagai manifestasi amarah yang melebihi batas kewajaran, tidak sesuai akal sehat dan hati nurani.

4. Disiplin

Menurut Kemendikbud, disiplin diwujudkan dalam perilaku dan perbuatan mentaati aturan, tanggung jawab, dan ketertiban dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Disiplin membangun struktur yang kokoh dalam kehidupan

siswa yang membantu mereka menemukan arti dari tanggung jawab dan keteraturan. Kedisiplinan yang mengandaikan ketaatan dan tanggung jawab merupakan ciri khas kedisiplinan dalam praktik spiritual riyadah dan mujahadah, dengan kesadaran bahwa setiap perilaku dan perbuatan berada pada pengawasan Allah dan dilakukan untuk mengharap ridhaNya. Gus Mus menjelaskan ini melalui konsep muraqabah, sebagaimana disinggung sebelumnya.

5. Kreatif

Menurut Kemendikbud, kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara inovatif serta menghasilkan solusi yang baru dan bermanfaat. Seseorang yang kreatif akan mengembangkan ide-ide baru, mengeksplorasi cara-cara baru untuk menyelesaikan masalah, dan mengaplikasikan imajinasi mereka dalam berbagai konteks. Dalam menjelaskan kecerdasan hati, Gus Mus menyebut keistimewaan hati terletak pada kemampuannya menangkap inspirasi atau ilham dalam istilah tradisional Islam. Menurut Gus Mus, banyak hal-hal yang baik dan benar, dan bermanfaat bagi banyak orang meskipun tidak eksplisit tertera dalilnya di dalam al-Quran dan hadist, atau di dalam suatu teori saintifik. (Gus Mus, 2024).

6. Jihad, ijtihad, mujahadah

Nilai karakter ini diajarkan Gus Mus dan sering diulang dalam kaitannya dengan pentingnya membangun budi pekerti. Tetapi “jihad” yang dimaksudkannya sangat jauh artinya dari perjuangan dalam perang. Bukan pula jihad dalam pengertian kekerasan. Kemendikbud mencanangkan nilai karakter kerja keras, yang mencerminkan dedikasi dan usaha maksimal dalam mencapai

tujuan dan meraih prestasi. Tetapi lebih bersifat psikomotorik dan kurang penekanan pada aspek spiritual. Menurut Kemendikbud, seseorang yang rajin akan menunjukkan ketekunan dalam belajar, berpartisipasi aktif dalam kegiatan positif, dan tidak mengeluh dalam menghadapi tantangan. Nilai karakter ini dekat manifestasinya dengan sifat sabar. Untuk menyebut figur teladan, Gus Mus menyebut Imam al-Ghazali sebagai figur yang kuat kerja kerasnya. Gus Mus menyatakan, “Imam al-Ghazali itu umurnya cuma 55 tahun, tetapi karyanya banyak sekali. Bisa dihitung rata-rata, mungkin setiap hari ia menyusun satu catatan yang derajat ilmunya sepadan dengan sebuah kitab [yang menunjukkan kerja keras beliau dalam berpikir dan menulis].” (Gus Mus, 2024).

7. Demokratis

Menurut Kemendikbud, karakter demokratis tidak hanya mencakup penghargaan terhadap prinsip kesetaraan, tetapi juga memperkuat komitmen terhadap keadilan sosial dan partisipasi dalam pembangunan masyarakat. Sikap demokratis memupuk kemampuan seorang peserta didik di sekolah, misalnya, untuk berkolaborasi, bersikap adil, dan menghargai diversitas dalam segala aspek kehidupan.

Karakter ini erat dengan karakter toleransi yang mana kesadaran diri setara dengan orang lain, cenderung menghindari bersikap sombong atau semena-mena. Demokratis adalah diantara nilai karakter yang sering disampaikan melalui karya-karya Gus Mus, terutama melalui puisi. Karakter ini pula yang kerap tampak dari diri Gus Mus pada saat mengajar, sikap demokratisnya terlihat secara bersamaan dengan nilai kebersahajaan, akrab, lentur tidak kaku, dan menyenangkan

dengan sesekali menyelingi pengajarannya dengan humor tanpa kehilangan substansi materi pembelajaran.

8. Rahmah dan komunikatif

Rahmah (kasih sayang) itu sejalan dengan karakter cinta damai yang, menurut Kemendikbud, adalah sikap yang mendorong seseorang untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh toleransi. Ini bukan hanya berkaitan dengan sikap menolak kekerasan, tetapi juga tentang menghargai keberagaman budaya dan menghormati hak asasi manusia. Gus Mus menjelaskan pengertian harmonis dan cinta damai ini ketika menyebutkan watak asli akal sehat. Gus Mus menyatakan, “diantara budi pekerti malaikat, yang terkandung secara potensial di dalam diri manusia, adalah kecenderungan untuk bersikap rahmah (kasih sayang), mencintai pengetahuan, dan kebaikan. Itu adalah akhlak [atau watak asli]nya akal sehat,” (Gus Mus, 2024). Gaya komunikatif Gus Mus dalam pengajaran kitab klasik juga memperlihatkan kecenderungan kuat dalam nilai karakter tersebut, tanpa kehilangan kharismanya sebagai guru/kiai di mata para santri.

9. Pengetahuan diri

Pengetahuan diri merupakan nilai karakter mendasar yang bersifat mendahului bagi seluruh nilai karakter yang termanifestasikan sebagai kepribadian seseorang. Di dalam ajaran tasawuf moderat, konsep ini bisa dikatakan syarat sekaligus tujuan. Pada dasarnya, proses pendidikan itu bermula pada konsep tahu-diri. Tetapi juga merupakan tujuan, ketika semua perjuangan, baik lahiriah maupun batin, intelektual dan moral, tertuju pada satu tujuan sebagaimana yang terkandung

dalam hadist “*man ‘arafa nafsahu ‘arafa Rabbahu*” (siapa yang kenal dirinya, niscaya kenal Tuhannya). (Gus Mus, 2024). Pribadi yang mulia akhlaknya pastilah seorang yang mencapai derajat tinggi pengetahuan-diri, ia sadar betul bahwa dirinya hamba, bahwa seluruh kehidupannya adalah penghambaan untuk menjalankan tugas sebagai khalifahNya di bumi.

10. Syukur, zuhud dan wara’/berhati-hati dalam perkara syubhat

Karakter ini tidak disebutkan sebagai bagian dari 18 karakter yang dicanangkan Kemendikbud, tetapi dalam ajaran Islam, terutama dalam tasawuf sunni ghazalian merupakan karakter penting dalam proses pendidikan spiritual dalam rangka mewujudkan diri menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Syukur adalah kesadaran akan berlimpahnya karunia Tuhan, yang menimbulkan konsekuensi rasa berterima kasih selaku hambaNya, dalam rupa ibadah (penghambaan).

Menurut Imam al-Ghazali, syukur diterapkan dalam 3 aspek: dalam aspek ilmu, aspek *hāl* atau keadaan spiritual, dan perbuatan nyata. Sedangkan zuhud dan berhati-hati terhadap perkara syubhat merupakan 2 karakter mulia yang saling berkaitan. Zuhud adalah kesadaran untuk tidak mengorientasikan hidup pada keinginan duniawi. Di majlis kajian kitab *Kāmiyā’*, Gus Mus menyatakan: “orang yang ber-zuhud berarti hatinya tidak *kumanthil* pada dunia” yakni tidak melekat dan bergantung pada dunia, bukan dalam pengertian ia membenci dunia. Ia tetap menjalani aktifitas duniawi, tetapi hatinya tetap bergantung kepada Allah. (Gus Mus, 2024). Karena itu, ia berhati-hati terhadap hal-

hal yang rancu dan tidak jelas status halal atau haramnya, dan ini merupakan termasuk budi pekerti yang mulia.

11. Cerdas secara hati nurani dan akal sehat

Kecerdasan hati dan kecerdasan akal merupakan karakter yang banyak disinggung dalam kajian kitab *Kīmīyā al-Sa'ādah* Gus Mus. Hati dan akal sehat harus diposisikan sesuai martabatnya, yang mandiri dan terbebas dari dominasi syahwat dan amarah. 2 model kecerdasan ini amat berperan dan menentukan dalam keberhasilan seseorang memperbaiki-diri dan memanifestasikan akhlak mulia dalam kepribadiannya.

12. Merdeka / mandiri

Kehormatan seseorang terletak pada kemandiriannya, yang secara fitrahnya diciptakan Tuhan dengan hati nurani sebagai inti diri dan akal sehat sebagai cahayanya. Implikasinya, penghambaan seorang pribadi semata-mata kepada Tuhan, bukan kepada yang lain. Seorang yang mandiri mempunyai kesadaran yang tidak bergantung kepada siapapun, kecuali kepada Tuhan.

Kemandirian ini berbasis pada hati nurani dan akal sehat, dengan orientasi semua pengetahuan, sikap perilaku, dan perbuatannya berdasar pada kebaikan, pengetahuan dan kebenaran yang bisa dipertanggungjawabkan. Berkaitan dengan karakter ini, Gus Mus mendedahkan suatu wawasan tentang kepribadian yang berakal sehat yang tidak dibayang-bayangi perangai setan.

“sesungguhnya manusia diperintah untuk menyingkap gelapnya kebodohan dengan cahaya [yang dimiliki] akal untuk menghindari fitnah [intervensi] setan, sebagaimana disabdakan Nabi saw. : *tidak ada seorangpun manusia kecuali ia punya*

[potensi] setan, [tidak terkecuali] aku juga punya [potensi] setan. Hanya saja Allah memberiku pertolongan menghadapinya, sehingga dia pun tunduk. Semua orang punya setan. Maka waspadalah. Gunakan akal sehat. Gunakan pengetahuan yang benar. Itu biar kamu tidak mudah ditipudaya setan.”. (Gus Mus, 2024).



BAB 5

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Pendidikan karakter menurut KH. A. Mustofa Bisri atau Gus Mus memiliki beberapa aspek, antara lain

Pertama, bersifat sufistik, dengan banyak mengacu pada wawasan tasawuf sunni moderat ghazalian yang mana seluruh upaya pendidikan karakter ditujukan pada terwujudnya penghambaan diri yang hakiki kepada Allah semata dengan segala aspeknya.

Kedua, menggunakan pendekatan pananaman nilai dan pendekatan keteladanan, dengan instrumen pengejaran melalui kegiatan pembelajaran kitab klasik yang mengajarkan tasawuf *ahlussunnah waljama'ah*.

Ketiga, tertuju pada akhlak mulia dan budi pekerti sebagai ciri keseimbangan/moderasi dan keutuhan pribadi manusia dan kriteria keberagamaannya.

Keempat, pendidikan karakter *a la* Gus Mus berporos pada upaya membersihkan jiwa dan mengukuhkan hati nurani sebagai basis kecerdasan manusia,

Prinsip dan landasan pelaksanaan Pendidikan Karakter *a la* Gus Mus yang utama antara lain, *pertama*, posisi pendidik yang partisipatif. *Kedua*, inspiratif memberikan teladan. *Ketiga*, humanis yakni memandang seluruh upaya pembinaan budi pekerti dan pendidikan karakter mengacu pada nilai-nilai

kemanusiaan yang khas manusia secara fitrah dan manusiawi. Selain itu, pendidikan karakter diupayakan untuk memoderasi antara kecerdasan hati nurani dan kecerdasan akal sebagai landasan bagi pembinaan akhlak dan penguatan nilai-nilai budi pekerti.

Implementasi konsep pendidikan karakter menurut perspektif KH.

Ahmad Mustofa Bisri:

1. Pendidikan karakter harus membantu peserta didik dalam mengkondisikan kebahagiaan dan kedamaian batin. Dengan selalu mengingatkan dan melatih, mendorong dan merangsang peserta didik untuk menyusun dan mengevaluasi pengetahuannya akan dirinya sendiri (*ma'rifat al-nafs*) dan mengelola-diri sebagai kunci bertumbuhkembang menjadi pribadi yang berbudi pekerti.

2. Nilai-nilai karakter yang diinterpretasikan Gus Mus dalam kegiatan pembelajarannya, antara lain: religius, jujur, tasamuh/toleransi, disiplin, kreatif, *jihad-ijtihad-mujahadah*, demokratis, rahmah-komunikatif, pengetahuan-diri, syukur-zuhud-wara', cerdas secara hati dan akal, dan merdeka/mandiri.

5.2. Implikasi Penelitian

Penelitian ini memunculkan implikasi sebagaimana berikut:

1. Munculnya kebutuhan untuk mengkoordinasikan lembaga pendidikan, antara sekolah umum dan pesantren, untuk berkegiatan bersama dalam rangka menanamkan nilai-nilai

karakter positif menurut tradisi Islam dan tasawuf moderat *ahlussunnah waljama'ah*.

2. Mendatangkan gagasan tentang pembelajaran dan kajian kitab klasik di sekolah umum untuk mengkondisikan peserta didik diluar tradisi santri untuk mengenal dan membuka diri bagi penamaman nilai karakter berbasis tradisi tasawuf moderat.
3. Keinsyafan akan pentingnya melanjutkan dan meningkatkan studi-studi penelitian dan eksperimen dalam rangka mengembangkan sekolah umum berbasis pesantren sampai pada tataran yang ideal, komprehensif dan integratif, baik pada program intrakulikuler, ekstrakulikuler maupun ko-kulikuler.

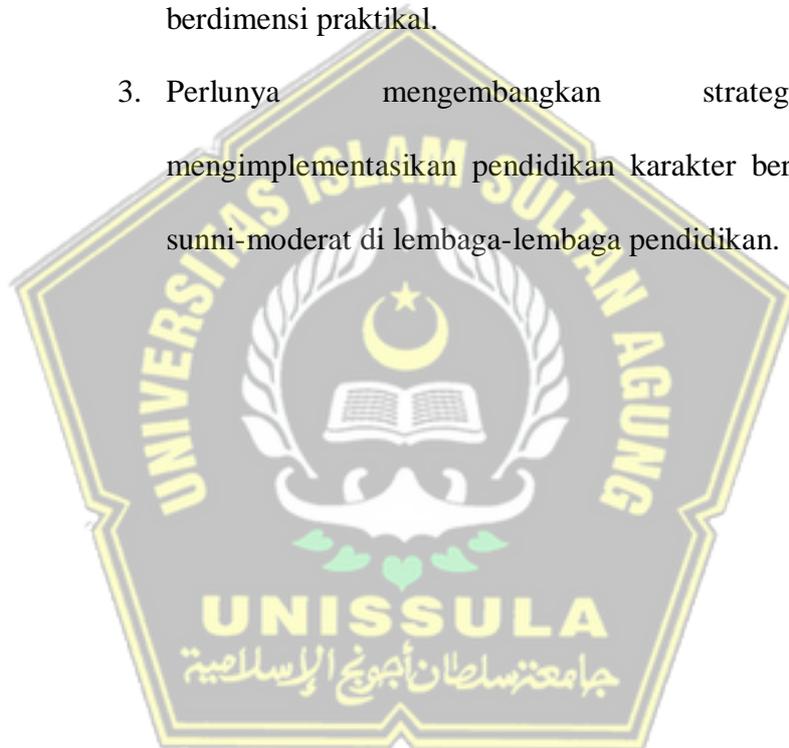
5.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini sudah dilakukan dan tentunya ada kelemahan dan keterbatasannya sendiri. Yakni hanya berkisar utama pada pembelajaran dan kajian kitab klasik *Kīmiyā' al-Sa'ādah* oleh KH. A. Mustofa Bisri. Keterbatasan ini perlu diatasi dan dilengkapi dengan penelitian lanjutan berupa penelitian komparatif ataupun penelitian lebih komprehensif yang menganalisa lebih luas terhadap kitab akhlak seputar nilai karakter.

5.4. Saran

Penulis mengajukan saran yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Perlunya penelitian terhadap semua kegiatan pembelajaran dan kajian kitab klasik KH. A. Mustofa Bisri, baik secara lapangan di pondok pesantren yang diasuhnya maupun yang terdokumentasi secara digital di media-media sosial.
2. Perlunya studi mendalam tentang pendidikan karakter pendekatan tasawuf amali yang fenomenanya bisa diteliti dan berdimensi praktikal.
3. Perlunya mengembangkan strategi untuk mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis tasawuf sunni-moderat di lembaga-lembaga pendidikan.



Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. (tanpa tahun). *Kimiyaus Sa'adah*. Maktabah al-Salam.
- Bisri, Mustofa, Ahmad. (1996). *Metode Tasawuf al-Ghazali*. Surabaya: Penerbit Pelita Dunia.
- (1987). *Dasar-dasar Islam*. Kendal: Penerbit Abdillah Putra.
- (1995). *Saleh Ritual Saleh Sosial: Esai-esai Moral*. Bandung: Penerbit Mizan
- (2003) *Melihat Diri Sendiri*. Yogyakarta: Gama Media
- (2007). *Oase Pemikiran*. Yogyakarta: Kanisius.
- (2017). *Akhlaq Sebagai Inti Islam*. (elektronik). Diakses di <https://youtu.be/CaB8P9Sshs4?si=MBdfjW7TTHQGe6o6>
- (2012). *Gus Mus: Sistem Pendidikan Perlu Dibenahi*. (elektronik) diakses dari <https://www.nu.or.id/nasional/gus-mus-sistem-pendidikan-perlu-dibenahi-ZL3W6>
- (2022). *Pentingnya Akhlak dan Etika*. (elektronik) diakses dari <https://penucilacap.com/kita-idhatun-nasyiin-gus-mus-dan-pentingnya-isu-rohani/>
- , (2024). *Kimiyaus Sa'adah*. (01). Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=b3aSxUj41zo>
- , (2024). *Kimiyaus Sa'adah*. (02). Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=3eSoxLn5Rc4>
- , (2024). *Kimiyaus Sa'adah*. (03). Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=qPOABXdbWZg>

- , (2024). *Kimiyaus Sa'adah*. (04). Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=Fln5ofG21DA>
- , (2024). *Kimiyaus Sa'adah*. (05). Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=IhHq3cfXB-g>
- , (2024). *Kimiyaus Sa'adah*. (06). Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=y-Oa783c2Ps>
- , (2024). *Kimiyaus Sa'adah*. (07). Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=YhU8idAGoSc>
- , (2024). *Kimiyaus Sa'adah*. (08). Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=zo2SikTUh4o>
- , (2024). *Kimiyaus Sa'adah*. (09). Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=S1bX3FpIAjA>
- , (2022). *Ngaji Idhotun Nasyi'in: Pendidikan*. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=00eKvVGM7wM>
- Sawitri, Ken. (2008) *Album Sajak-sajak A. Mustofa Bisri*, Surabaya: Mata Air publishing.
- Kertanegara, Mulyadhi. (2000). *Mozaik Khazanah Islam*. Jakarta: Penerbit Paramadina.
- Zaini, Ahmad. (2016). *Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*. Dalam Jurnal Esoterik. Vol. II (1).
- Rosia, Rina. (2018). *Pemikiran Tasawuf Imam al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam*. Dalam jurnal Inspirasi. Vol. I (no. 3). 86-103.

- Rahman, Abdul. (2022). *Tugas Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. Dalam jurnal Pendidikan, Sosial, Humaniora. Vol. I. (no. 3). 242-249
- Tsauri, Sofyan, Drs. H. MM. (2015). *Pendidikan Karakter; Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press.
- Patoni, Ahmad, Prof. M.Ag. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Purbalingga: Eureka Media Aksara
- Arifin, H.M. (1991). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aziz, Rosmiyati, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Sibuku.
- Tang, Muhammad S, Dr. (2019). *Tarikh Pendidikan Pesantren di Nusantara*. Palangkaraya: Narasi Nara
- Dhofier, Zamakhsyari. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES
- Noor Najib, Mohd. (2024). Konsep Bahagia dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam: Studi Pustaka terhadap Kitab Kimiyaus Al-Sa'adah Syekh Al-Ghazali. Thesis. Tidak Dipublikasikan. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Latif, Yudi. (2017). *Pendidikan Kewargaan*. (elektronik). diakses dari <https://psikindonesia.org/pendidikan-kewargaan/>
- Madjid, Nurcholis. (1997). *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina Press.
- Wahid, Abdurrahman. (2007). *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: the Wahid Institute
- (2010). *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS

Purnomo, Hadi. (2016). *Kiai dan Transformasi Sosial: Dinamika Kiai Dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Absolute Media

Megawangi, Ratna. (2010). *Pengembangan Program Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter*. (versi elektronik) diambil dari <https://repository.ut.ac.id/2486/>

Gunawan, Heri, Dr. (2022). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Kurniawan, Syamsul. (2017). *Pendidikan Karakter Dalam Islam: Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah*. Dalam *Jurnal Tadrib*. Vol. III (no. 2).

Fahham, Muchaddam, A. (2020). *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publica Institute

----- (2013). *Pendidikan Karakter Di Pesantren*. Pusat Pengkajian, pengolahan Data Dan Informasi DPR RI. (versi elektronik) diambil dari <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/476>

Alhadar, Husein Ja'far. (2016). *Gus Mus dan Akhlak Yang Hilang dari Kita*. (elektronik) diakses dari <https://geotimes.id/kolom/gus-mus-dan-akhlak-yang-hilang-dari-kita/>

Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.

- Arifin, HM. (1991). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hisyam, Zainun. (2024). *Kimiyaus Sa'adah: Kitab Resep Bahagia ala Imam al-Ghazali*. diakses dari <https://www.nu.or.id/pustaka/kimiyaus-saadah-kitab-resep-bahagia-ala-imam-al-ghazali-ebIvj>
- Syam, Nur. (2013). *Pesantren Pusat Peradaban Islam Dunia*. Diakses dari <https://kemenag.go.id/nasional/nur-syam-pesantren-pusat-peradaban-islam-dunia-wff6eb>
- Suharmoko. (2017). *Pendidikan Islam Sebagai Grand Design Pendidikan Karakter*. Jurnal al-Riwayah. Vol. IX (1). 161-180
- Rodli, Makmun, A., Drs. (2014). *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Karakter: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Ponorogo*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Sukatin. (2015). *Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter: Tinjauan Psikologis*. Jurnal at-Tasyrih. Vol. I (1), <https://ejournal.iainbatanghari.ac.id/index.php/attasyrih>
- Yulianti, Iva, U.I. (2011). *Perubahan Pola Hubungan Kiai dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan*. Dalam Jurnal Sosiologi Islam. Diakses dari <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1801>
- Masrur, Mohammad. (2017). *Figur Kiai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren*. Dalam Jurnal Tarbawiyah. Vol.I (02). 273-281.

Indarto, FF., (2021). *Hati Nurani: Kesadaran Moral atau Pengetahuan Moral*.

(Artikel elektronik) diakses dari

<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-jateng/baca-artikel/14425/Hati-Nurani-Kesadaran-Moral-atau-Pengetahuan-Moral.html>

Suparlan, S. (2022). *Membentuk Karakter yang Kokoh Melalui Pendidikan Hati*.

Jurnal Humanika. Vol. 22 (1).

Dimiyati, A. (2021). *Moderasi Beragama Perspektif Ahmad Mustofa Bisri*. (Thesis tidak diterbitkan). Jakarta: Institute PTIQ.

Laila, Itsna N., (2018). *Pemikiran Pendidikan KH. A. Mustofa Bisri*. Dalam Jurnal Al-Yasini. Pasuruan: STAI al-Yasini.

Biografi A. Mustofa Bisri. (artikel elektronik) diakses dari <https://gusmus.net/profil>

Ensiklopedi Sastra Indonesia. (2016). *Ahmad Mustofa Bisri*. (elektronik) diakses dari

https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/A_Mustofa_Bisri

NUOnline. (2014). *Gus Mus Tak Sepakat Konsep Pendidikan Nasional*.

(elektronik). Diakses dari <https://www.nu.or.id/nasional/gus-mus-tak-sepakat-konsep-pendidikan-nasional-zrpJS>

- Muhammad, Husein, KH. (2019). *Mereguk Air Kebijakan Gus Mus*. (elektronik). Diakses dari <https://fahmina.or.id/mereguk-mata-air-kebijaksanaan-gus-mus/>
- Yusuf, Syaifulloh. (2020). *Kitab Kuning dan Pembentukan Karakter Religius Muslim Indonesia*. Dalam Jurnal Islamika Inside. Vol. VI (1). 122-148.
- Ekawati, Yunina. (tt.). *Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar*. Dalam Jurnal Psycho Idea. Vol 16 (2). 131-139
- Trilisiana, Novi. (2023). *Konsep Dasar Pendidikan Karakter*. Dalam Wisnu Febri (Ed.). *Pendidikan Karakter*. Kediri: Penerbit Selambar Karya Pustaka.
- Hamdi, Saipun Asep. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif; Aplikasi Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hasan, Iqbal. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Agam, Rameli. (2009). *Menulis Karya Ilmiah*. Bandung: Family.
- Arikunto, Suharsimi. (2001). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Satori, Djam'an. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina (2013). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Predana Media Grup.
- Suharsaputro, Uhar. (2012). *Metode Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Rafika Aditama.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Satiri, Iwan. (2022). *Esensi Kecerdasan Hati dalam Al-Quran*. (elektronik) diakses dari <https://ibihtafsir.id/2022/07/16/esensi-kecerdasan-hati-dalam-al-quran/>
- Hamdi, Saipun Asep. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif; Aplikasi Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hasan, Iqbal. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Agam, Rameli. (2009). *Menulis Karya Ilmiah*. Bandung: Pustaka Family.
- Arikunto, Suharsimi. (2001). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Satori, Djam'an. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sanjaya, Wina (2013). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta:

Kencana Predana Media Grup.

Suharsaputro, Uhar. (2012). *Metode Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif, dan*

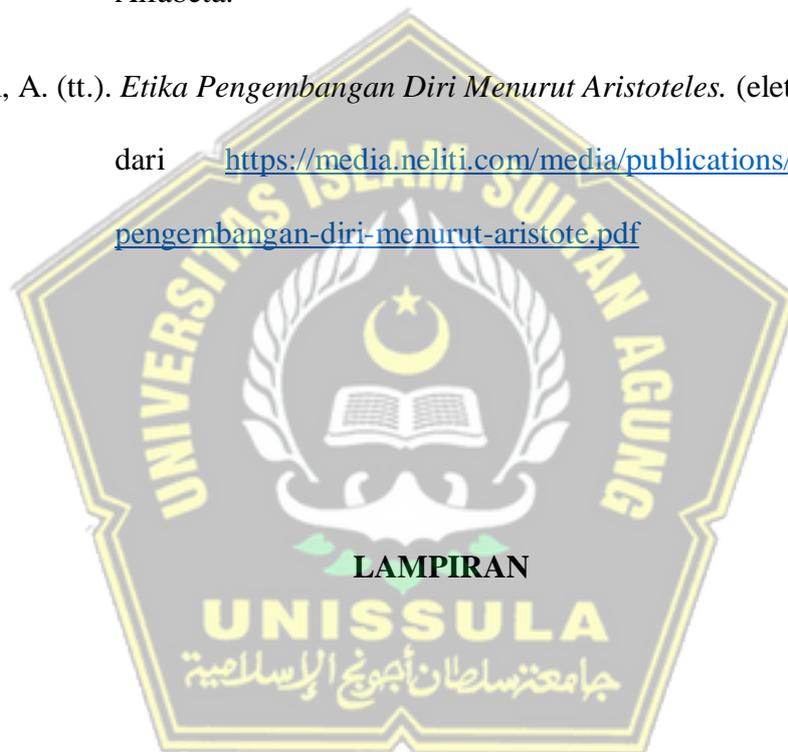
Tindakan. Bandung: Rafika Aditama.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung:

Alfabeta.

Dardiri, A. (tt.). *Etika Pengembangan Diri Menurut Aristoteles*. (eletronik) diakses

dari <https://media.neliti.com/media/publications/223125-etika-pengembangan-diri-menurut-aristote.pdf>



LAMPIRAN